PERSEPSI MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP PENGGUNAAN TIKTOK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: STUDI KASUS PADA PROGRAM STUDI PAI UII

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

7/8/2026
Acc Pembimbing
untuk mengikuti
sidang munaqosah

M Nurul Ikhsan Saleh

Oleh:

Hebby Farusni Hidayat

22422107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

PERSEPSI MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP PENGGUNAAN TIKTOK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: STUDI KASUS PADA PROGRAM STUDI PAI UII

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Hebby Farusni Hidayat

22422107

Pembimbing:

Dr. M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

Oleh:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Hebby Farusni Hidayat
NIM	: 22422107
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Persepsi Mahasiswa dan Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus Pada Program Studi Pai Uii

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Hebby Farusni Hidayat

HALAMAN PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus pada Program Studi PAI UII
Nama	:	HEBBY FARUSNI HIDAYAT
Nomor Mahasiswa	:	22422107

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. (.....)

Penguji 1
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji 2
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

Dipindai dengan CamScanner

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Hebby Farusni Hidayat
NIM	: 22422107
Judul Skripsi	: Persepsi Mahasiswa dan Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus Pada Program Studi Pai Uii

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026
Dosen Pembimbing



Dr. M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Agustus 2026 M
23 Safar 1448 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Program Studi Program
Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 199/Kaprodi/10/DAATI/FIAI/III/2026 tanggal: 7 Agustus 2026 M, 23 Safar 1448 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Hebby Farusni Hidayat
Nomor Pokok/NIMKO : 22422107
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan Progran Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa dan Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus Pada Program Studi PAI UII

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudari tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslemper skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Dr. M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I.,M.Ed.

MOTTO

الْفَضْلُ لِلْمُبْتَدِئِ وَإِنْ أَحْسَنَ الْمُقْتَدِي

"Keutamaan adalah milik orang yang memulai, meskipun orang yang mengikuti berbuat lebih baik."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

*Alhamdulillahirabbil 'alamin…*Puji syukur yang tiada henti penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, pertolongan, dan kasih sayang-Nya. Atas izin-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kemudahan sehingga dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. suri teladan terbaik bagi seluruh umat manusia.

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Mamah Usni dan Papah Dayat,

Terima kasih atas segala kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kerja keras, dukungan, dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada Hebby. Terima kasih telah menjadi tempat pulang terbaik, sumber kekuatan dalam setiap keadaan, serta senantiasa mengiringi setiap langkah dengan doa dan harapan yang tulus. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya jasa dan cinta yang telah diberikan. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan rahmat-Nya kepada Mama dan Papa.

Adik-adik Hebby tersayang, Abief Fakhri Farusni Hidayat dan Muhammad Fakhri Farusni Hidayat

Terima kasih atas kehadiran, canda, semangat, dan kebahagiaan yang selalu kalian hadirkan untuk Kak Hebby. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan salehah, berakhlak mulia, serta mampu meraih cita-cita dan impian terbaik di masa depan. *Aamiin…..*

Keluarga besar tercinta,

Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada Hebby. Kehangatan dan kebersamaan keluarga menjadi salah satu sumber semangat dalam menyelesaikan perjalanan pendidikan ini.

Sahabat dan teman-teman yang Hebby sayangi,

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang diberikan selama ini. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada kita semua.

ABSTRAK

Oleh

Hebby farusni hidayat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. TikTok tidak lagi hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi, penugasan, dan aktivitas belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi peluang yang ditawarkan, serta mengkaji tantangan penggunaannya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas satu dosen dan empat mahasiswa Program Studi PAI UII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran. TikTok dimanfaatkan sebagai media penugasan, media praktik pembelajaran, sumber belajar, serta sarana yang mendorong kreativitas mahasiswa. Mahasiswa dan Dosen juga mempersepsikan bahwa tiktok dapat mendkung motivasi belajar, memudahan mengakses materi, penyampaian pembelajaran yang lebih menarik, serta penguatan literasi digital. Namun, penggunaannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti distraksi dari konten hiburan, validitas informasi yang beragam, keterbatasan fitur aplikasi, kendala teknis, serta perlunya pendampingan dosen agar pemanfaatannya tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan persepsi informan, Tiktok memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajara digital, apabila digunakan secara bijak, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi serta mendukung transformasi pembelajaran digital di era modern secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Persepsi, Tiktok, Media Pembelajaran, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Oleh

Hebby farusni hidayat

This study was motivated by the growing use of social media, particularly TikTok, in the learning process at the university level. TikTok is no longer used solely as a form of entertainment but is also utilized as a learning tool that supports the delivery of course material, assignments, and student learning activities. This study aims to analyze the perceptions of students and faculty regarding the use of TikTok in the learning process, identify the opportunities it offers, and examine the challenges of its use in the Islamic Education Study Program at the Islamic University of Indonesia (UII).

This study employs a qualitative approach using a case study design. The research informants consist of one faculty member and four students from the UII Islamic Education Study Program, selected using purposive sampling. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through source triangulation and methodological triangulation.

The research findings indicate that students and faculty members have a positive perception of the use of TikTok in the learning process. TikTok is utilized as a platform for assignments, a medium for practical learning, a learning resource, and a tool that fosters student creativity. Students and faculty also perceive that TikTok can support learning motivation, facilitate access to materials, make learning delivery more engaging, and strengthen digital literacy. However, its use still faces several challenges, such as distractions from entertainment content, varying validity of information, limitations of the app's features, technical issues, and the need for faculty guidance to ensure its use remains aligned with learning objectives. Thus, based on the informants' perceptions, TikTok has the potential to serve as a medium supporting digital learning provided it is used wisely, purposefully, and in accordance with the learning needs of higher education institutions and to sustainably support the transformation of digital learning in the modern era.

Keywords: Perception, TikTok, Learning Medium, Digital Learning, Islamic Religious Education.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

fPuji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat atas berkat syafa'at yang telah membawa cahaya kehidupan sampai saat ini.

Skripsi ini bukan sekadar karya ilmiah, melainkan jejak, proses, doa, perjuangan, dan air mata yang turut menyertainya. Dalam setiap kata yang tersusun, ada banyak genggaman tangan yang menguatkan dan banyak hati yang mendoakan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberi motivasi dan dorongan untuk terus bertumbuh.

6. Bapak Dr. M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau.

7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menanamkan ilmu, nilai, dan pengalaman berharga selama masa studi penulis.

8. Kepada kedua orang tua tercinta, Papah Dayat dan Mamah Usni. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, dan perjuangan yang tidak terhingga. Skripsi ini adalah bagian kecil dari rasa terima kasih yang tak akan pernah cukup untuk membalas segala jerih payah dan kasih sayang kedua orang tua penulis.

9. Kepada Isyna Aulia yang sudah penulis anggap sebagai kakak kedua, saksi hidup penulis selama di tanah rantau. Terima kasih banyak selalu membersamai dan selalu menjadi tempat untuk menumpahkan segala keluh kesah penulis.

10. Kepada teman-teman terdekat Ajeng Nur Azijah, Helmi Aulia,Mumtaz Khanza. Terima kasih banyak atas tawa yang menghapus penat, diskusi panjang yang menguatkan pikiran, serta kebersamaan yang menjadikan masa

perkuliahan lebih bermakna. Kalian bukan hanya teman seperjuangan, tapi bagian dari cerita yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

11. Kepada seluruh keluarga penulis yang senantiasa mengiringi perjalanan ini dengan doa dan dukungan, serta selalu menjadi rumah bagi penulis.
12. Kepada seluruh informan penelitian, yang telah berbagi cerita, pengalaman, dan sudut pandang dengan penuh keterbukaan. Tanpa kesediaan dan kepercayaan seluruh informan, penelitian ini tidak akan pernah bisa berjalan dan menemukan maknanya.
13. Kepada seluruh teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang tidak disengaja. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian fenomena normalisasi pacaran.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
NOTA DINAS iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
D. Sistematika Pembahasan 6
BAB II 8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
A. Kajian Pustaka 8
B. Landasan Teori 12
1. Definisi persepsi 12
2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi 13
3. Proses Terbentuknya Persepsi 16
4. Definisi Aplikasi Tiktok 16
5. Technology Acceptance Model (TAM) 24
BAB III 26
METODE PENELITIAN 26

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 26
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 27
E. Teknik Pengumpulan Data 30
G. Teknik Analisis Data 34
BAB IV 37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 37
B. Hasil Penelitian 39
1. Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok 40
2. Peluang Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran 62
3. Tantangan Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran 95
C. Pembahasan Hasil Penelitian 125
1. Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok 125
2. Peluang Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran 129
3. Tantangan Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran 133
BAB V 137
PENUTUP 137
A. Kesimpulan 137
B. Saran 138
DAFTAR PUSTAKA 140
LAMPIRAN – LAMPIRAN 147
A. Instrumen Wawancara 147
B. Lampiran Dokumentasi 174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan ke dunia pendidikan, terutama dalam hal penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran. Media sosial sekarang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan menghibur, tetapi juga mulai digunakan untuk membantu mahasiswa belajar. TikTok adalah salah satu platform yang banyak digunakan oleh generasi muda saat ini karena berbagai fitur audio visualnya yang menarik, interaktif, dan mudah diakses yang mampu menarik perhatian mahasiswa untuk mendapatkan informasi dan materi pembelajaran. Dengan demikian, TikTok memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang inventif di lingkungan perguruan tinggi islam.[1]

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. TikTok dianggap mampu membuat kelas lebih menarik melalui video singkat, penyampaian materi yang sederhana, dan konten edukatif yang mudah dipahami. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang monoton, media berbasis video dianggap lebih membantu mahasiswa generasi digital saat ini memahami materi. Akibatnya, TikTok menjadi media pembelajaran yang lebih populer di kalangan pendidik untuk membantu mereka

[1] Adella Devi, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Epistema* (Yogyakarta) 3 (Juni 2022): 10–17, https://doi.org/10.21831/ep.v3i1.40990.

menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan karakteristik mahasiswa di era digital.[2]

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TikTok memiliki dampak positif pada dunia pendidikan . Penelitian yang dilakukan oleh Renanda S. Z. menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TikTok sebagai platform pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Selanjutnya, penelitian Tiara Hutamy E. dkk. menjelaskan bahwa pemanfaatan TikTok dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.[3] Penelitian lain oleh Djunaid A. A. menyebutkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan era digital.[4] Selain itu, Asgar A. dkk. menemukan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan interaktif bagi mahasiswa.[5] Sementara itu, penelitian Oktafiani N. dan Haryanto M. menunjukkan bahwa TikTok dapat mendukung pembelajaran abad ke-21 melalui penguatan literasi digital mahasiswa.[6]

---

[2]Zaenal Matori, "Peluang dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0," *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 8 (Juli 2024): 76, https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565; Matori, "Peluang dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0."

[3] Ericha Tiara Hutamy dkk., "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran," 2021, 1270–81, https://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/294; Hutamy dkk., "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran."

[4] Akhmad Akhim Djunaid, "Persepsi Mahasiswa PAI UIN KH. ADBURAHMAN WAHID Pekalongan Tentang Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pendidikan Islam" (2024).

[5] Asgar A. dkk., "Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 743–761

[6] Oktafiani N. dan Haryanto M., "Persepsi Mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap Aplikasi TikTok untuk Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Abad 21," *Journal on Teacher Education*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 126–141.

Kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan Renanda S. Z., Tiara Hutamy E. dkk., Djunaid A. A., Asgar A. dkk., serta Oktafiani N. dan Haryanto M. secara metodologis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, namun informan penelitiannya terbatas pada mahasiswa atau peserta didik saja, sehingga persepsi dari sisi dosen sebagai pihak yang merancang dan mengevaluasi penggunaan media pembelajaran belum tergali. Penelitian-penelitian tersebut juga umumnya dilakukan pada program studi umum atau di luar konteks perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), yang memiliki karakteristik pembelajaran khas berupa integrasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan media digital. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa dan dosen secara bersamaan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dari dua sudut pandang, yaitu pihak yang merancang pembelajaran (dosen) dan pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran (mahasiswa). Penelitian ini juga dilakukan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, sehingga memberikan konteks yang belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya. Padahal, dosen memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas media pembelajaran, sedangkan mahasiswa menjadi pihak yang secara langsung merasakan dampak penggunaan media tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Penelitian ini berfokus pada dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia.

2. Pertanyaan Penelitian

   Dari fokus penelitian beberapa uraian serta pemikiran di atas Peneliti meringkaskan pada latar belakang masalah terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

   a. Bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen Program Studi PAI UII terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi islam ?
   b. Apa saja peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII?
   c. Apa saja tantangan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dengan berjudul "Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus pada Program Studi PAI UII" ini penyusun menitik beratkan kepada tujuan antara lain :

1. Untuk menganalisis persepsi mahasiswa dan dosen Program Studi PAI UII terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di perguruan

tinggi islam .

2. Untuk menganalisis peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII.
3. Untuk menganalisis tantangan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai media pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis digital dan teknologi pendidikan.Manfaat Praktis.
2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai penggunaan TikTok secara bijak dan efektif sebagai media pendukung pembelajaran.peserta didik menjadi lebih tertarik dan tidak bosan dengan metode pembelajaran

   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam memanfaatkan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Program Studi PAI UII dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi dan media digital di lingkungan perguruan tinggi.

d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa mengenai media sosial dan pembelajaran digital di perguruan tinggi..

D. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari penulisan sistematika pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas serta mempermudah penyusunan skripsi dengan harapan skripsi ini nantinya dapat tersusun dengan rapih,baik, dan mudah di mengerti.

Selanjutnya, agar dalam skripsi ini kompherensif dan terpadu maka disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I, merupakan Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II, merupakan Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang berisi Kajian Pustaka dan Landasan Teori.
3. Bab III, merupakan Metode Penelitian yang berisi; Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik

Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

4. Bab IV, merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi; Deskrispi Data, Analisis Data dan Pembahasan.

5. Bab V, merupakan Penutup yang berisi; Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini penulis telah mengkaji terhadap beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian tersebut merupakan karya-karya terdahulu, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Renanda S. Z. (2022) berjudul *Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI* menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi PAI memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TikTok dalam pembelajaran. Mahasiswa menilai TikTok mampu membantu penyampaian materi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta meningkatkan minat belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[7]
2. Penelitian oleh Tiara Hutamy E. dkk. (2021) berjudul *Persepsi Peserta Didik terhadap Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran* menjelaskan bahwa TikTok memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran berbasis video singkat dianggap mampu menciptakan suasana

[7] Siti Zuhra Renanda, "Persepsi Mahasiswa Pai Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI" (other, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022), https://repository.ar-raniry.ac.id/23897//

belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu, peserta didik merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi disampaikan melalui konten kreatif di TikTok.[8]

3. Penelitian An-Khofiyyah N. dkk. (2024) mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial TikTok menunjukkan bahwa mahasiswa memandang TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi dan pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan fungsi media sosial ke arah yang lebih edukatif di kalangan mahasiswa.[9]
4. Penelitian oleh Djunaid A. A. (2024) berjudul *Persepsi Mahasiswa PAI UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan tentang Aplikasi TikTok sebagai Media Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Mahasiswa menilai bahwa konten edukasi Islam di TikTok mampu membantu pemahaman materi keagamaan secara lebih menarik dan mudah diakses kapan saja.[10]
5. Penelitian oleh Asgar A. dkk. (2025) berjudul *Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran* menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan

[8] A. Devi, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran."

[9] Nida An-Khofiyyah An-Khofiyyah dkk., "Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Motivasi Belajar," *Jurnal PTK dan Pendidikan* (2024), t.t., https://doi.org/10.18592/ptk.v10i2.12800.

[10] Djunaid, "Persepsi Mahasiswa PAI UIN KH. ADBURAHMAN WAHID Pekalongan Tentang Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pendidikan Islam."

kreatif bagi mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui video singkat. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa distraksi dari konten hiburan yang tersedia di TikTok.[11]

6. Menurut Devi A. A. (2022) dalam penelitiannya *Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran,* TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena mampu meningkatkan kreativitas peserta didik serta mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan TikTok juga dinilai mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital saat ini.[12]
7. Penelitian Oktafiani N. dan Haryanto M. (2022) mengenai persepsi mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap TikTok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra abad ke-21 menunjukkan bahwa TikTok relevan digunakan dalam pembelajaran modern karena dapat mendukung kemampuan literasi digital mahasiswa. Penggunaan TikTok juga membantu mahasiswa lebih kreatif dalam menyampaikan ide dan memahami materi pembelajaran.[13]
8. Penelitian oleh Anarki V. L. (2025) berjudul *Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital* menjelaskan bahwa TikTok dapat menjadi

---

11 Asgar A. dkk., "Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Kendari), 2025.

12 Adella Aninda Devi, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran," Jurnal EPISTEMA (Yogyakarta), advance online publication, 2022, https://doi.org/10.21831/ep.v3i1.40990.

13 Nada Octaviani dan Muhammad Haryanto, "Persepsi Mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap Aplikasi TikTok untuk Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Abad 21," Journal on Teacher Education (Tambang, Kampar, Riau), advance online publication, 31 Juli 2022, https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.5695.

sumber literasi digital bagi mahasiswa PAI di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan TikTok untuk Fmemperoleh informasi edukatif, referensi pembelajaran, serta pengembangan wawasan keislaman di era digital.[14]

9. Penelitian Matori Z. A. (2024) mengenai peluang dan tantangan media sosial TikTok dalam pendidikan agama Islam pada era society 5.0 menjelaskan bahwa TikTok memiliki peluang besar sebagai media dakwah dan pembelajaran Islam yang inovatif. Namun, penggunaan TikTok juga memiliki tantangan, seperti penyebaran informasi yang kurang valid dan potensi distraksi yang dapat memengaruhi fokus belajar mahasiswa.[15]
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nurila D. H. (2023) berjudul *Persepsi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah* membahas bagaimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam memandang penggunaan TikTok sebagai media dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendukung penggunaan TikTok sebagai media dakwah karena dinilai menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Akan tetapi, mahasiswa lebih banyak berperan sebagai penikmat konten dibandingkan pembuat konten dakwah. Selain itu, terdapat beberapa hambatan seperti

[14] Virgiawan Listianto Anarki, "Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021" (Universitas Islam Indonesia, 2025).

[15] Zaenal Abidin Matori, "Peluang dan Tantangan Media Sosial TikTok dalam Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0," *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* (Ungaran), advance online publication, 2024, https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565.

kurangnya kepercayaan diri, rendahnya motivasi membuat konten dakwah, dan kecenderungan mengikuti tren hiburan di TikTok.[16]

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian membahas penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran, media dakwah, motivasi belajar, dan literasi digital mahasiswa. Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada persepsi mahasiswa saja dan belum banyak mengkaji persepsi mahasiswa dan dosen secara bersamaan dalam konteks penggunaan TikTok pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi PAI UII. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi peluang dan tantangan penggunaannya pada Program Studi PAI UII.

B. Landasan Teori

1. Definisi persepsi

Asrori dalam buku "Persepsi" karya Dzul Fahmi berpendapat bahwa persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.

Kemudian dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu

[16] Darty Herma Nurila, "Persepsi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah" (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), Repository UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Persepsi meliputi seluruh respon indra yang diartikan dan dianalisis berdasarkan penafsiran individu. Persepsi erat kaitannya dengan komunikasi sebagai proses interaksi antar individu.[17]

Peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, bahwa persepsi merupakan pandangan atau penafsiran seseorang terhadap stimulus melalui suatu proses yang dimulai dari pengindraan sehingga muncul bentuk cara pandang terhadap objek yang sedang diamati.

2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Gifford dalam buku "Psikologi Manajemen" karya Sukatin, menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Faktor Pribadi (*Personal Effect*)

Pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya juga menjadi dasar bagi individu ketika menghadapi suatu kondisi atau lingkungan yang baru. Ketika seseorang menemukan suatu objek atau situasi yang belum sepenuhnya dikenal, individu cenderung menghubungkan informasi yang diterimanya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dari proses tersebut kemudian terjadi perbandingan antara kondisi yang sedang diamati dengan kondisi yang

[17] Siti Zuhra Renanda, "Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022).

telah dikenal atau dialami sebelumnya. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya membantu individu dalam memberikan penilaian dan membentuk pemahaman terhadap objek yang diamati.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persepsi sangat berkaitan dengan kondisi dan karakteristik pribadi seseorang. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, kemampuan dalam menerima informasi, serta cara individu dalam menginterpretasikan suatu objek menyebabkan munculnya persepsi yang beragam. Oleh sebab itu, meskipun beberapa individu berada pada lingkungan dan mengamati objek yang sama, persepsi yang dihasilkan belum tentu sama karena setiap individu memiliki sudut pandang dan pengalaman yang berbeda dalam memahami suatu objek.

b. Faktor Budaya (*Cultural Effect*)

Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara seseorang dalam memahami dan memberikan makna terhadap lingkungan di sekitarnya. Setiap individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu yang memiliki nilai, kebiasaan, norma, serta pola pemikiran yang berbeda. Kebudayaan yang diperoleh dari lingkungan tempat seseorang berasal dan menjalani kehidupan sehari-hari secara tidak langsung membentuk pola berpikir dan cara individu dalam memandang berbagai hal yang terdapat di sekitarnya. Selain kebudayaan, pendidikan juga memiliki keterkaitan

dalam membentuk persepsi seseorang terhadap lingkungan. Pendidikan memberikan pengetahuan dan wawasan yang dapat memengaruhi cara seseorang dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan suatu informasi. Perbedaan latar belakang pendidikan dan kebudayaan memungkinkan seseorang memiliki sudut pandang yang berbeda ketika memberikan penilaian terhadap suatu objek atau keadaan tertentu Budaya memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan dan kepribadian individu karena nilai-nilai budaya diperoleh melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan, nilai, norma, dan cara berpikir yang berkembang dalam suatu kebudayaan dapat menjadi bagian dari pola perilaku seseorang. Oleh karena itu, budaya tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dapat memengaruhi cara seseorang memahami, menilai, serta memberikan makna terhadap berbagai objek dan peristiwa yang ditemuinya dalam kehidupan.

c. Faktor Kondisi Alamiah (Physical Effect)

Kondisi alami dari sebuah lingkungan berpengaruh terhadap cara seseorang melihat, memahami, dan berinteraksi dengan area tersebut. Lingkungan yang memiliki atribut dan komponen spesifik yang membentuk karakter atau tipe tertentu akan membentuk identitas bagi lingkungan itu sendiri. Dengan kata lain, seseorang bisa mengenali

suatu objek melalui elemen atau fitur yang ada pada objek tersebut.

3. Proses Terbentuknya Persepsi

Dalam buku "Psikologi Persepsi dan Desain Informasi" karya Alizamar dan Nashbahry, mengemukakan bahwa proses persepsi didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus melalui alat reseptor. Stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis. Sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Pengindraan merupakan proses persepsi yang akan selalu terjadi setiap saat. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.[18] Kemudian Walgito dalam buku "Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa" karya Wayan, dkk, menyatakan bahwa persepsi dihasilkan dari tiga proses. Proses pertama disebut proses kealaman (fisik), yakni berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan mengenai alat indera atau reseptor. Kemudian dilanjutkan oleh proses kedua atau proses fisiologis, yakni syaraf sensoris melanjutkan rangsangan yang diterima oleh indera menuju ke otak.

4. Definisi Aplikasi Tiktok

a. Pengertian Aplikasi Tiktok

Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek special yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik

[18] Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi* (Media Akademi, 2016).

perhatian banyak orang yang meliatnya. Aplikasi Tiktok adalah sebuah jejaring sosial dan platform video music Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016.

Aplikasi tiktok adalah aplikasi pembuatan vidio pendek dengan di dukung musik yang sangat di gemari oleh orang banyak termasuk orang dewasa dan anak-anak dibawah umur. Indikator media sosial Tiktok dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Adanya dampak positif dan negative dalam menggunakan aplikasi Tiktok
2) Adanya kreativitas dalam penggunaan aplikasi Tiktok

b. Sejarah Tiktok

ByteDance, perusahaan induk Tiktok, mengakusisi Musica.ly pada 2018 dan meleburnya dengan aplikasi lain untk melahirkan Tiktok. Tiktok menunjukan pertumbuhan pegguna aplikasi yang signifikan sejak diperkenalkan dan sebagai salah satu alternatif hiburan selama pembatasan sosial menuai pertumbuha peggunaan yang fenomenal di masa pandemi. Selama triwulan 2020, Tiktok mencetak rekor sebagai aplikasi terbanyak yang diunduh di telepon seluler, yakni 315 juta instalasi. Tiktok menyediakan media bagi masyarakat yang harus berdiam diri di rumah selama pandemi untuk berekspresi secara kreatif dan bersosialisasi. ByteDance yang juga memiliki aplikasi Duoyin (Tiktok versi China) dan Toutio (layanan berita), pada tahun 2019 mencatatkan

pendapatan yang berlipat ganda yakni sebesar USD 17 Miliar dari tahun sebelumnya 7,4 miliar.

c. Pengaruh penggunaan Tiktok

Media sosial TikTok ini merupakan sebuah aplikasi yang sangat populer dikalangan masyarakat saat ini. Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang memuat video-video pendek dengan berbagai ekspresi masing-masing penggunanya. Dengan kepopuleran TikTok saat ini dikalangan masyarakat pastinya memiliki pengaruh yang positif dan negative serta keunggulan dan manfaat TikTok

1) Pengaruh Positif

Aplikasi TikTok mempunyai beberapa manfaat bagi penggunanya, antara lain:

a) Kreatif, aplikasi TikTok dapat memicu penggunanya menciptakan berbagai karya guna menunjukkan kreatifitasnya dari berbagai bidang, misalnya dari segi bakat melukis, berjoget/bergoyang dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, media sosial tiktok ini juga memberikan berbagai macam latarbelakang musik untuk video, sehingga membuat para penggunanya dapat menciptakan video yang menarik.[19] Media sosial ini merupakan sebuah

[19] Nugroho Eka Prasetio, "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Siswa Kelas IX di MTs Mathla'ul Anwar Jatiuwung Kota Tangerang" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

aplikasi yang dapat menunjukkan seseorang untuk terus berkreatifitas dalam membuat sebuah karya.

b) Para pengguna aplikasi TikTok ini dapat mengasah diri untuk terus melatih kemampuan mengedit video untuk beragam konten-konten yang bermanfaat agar dapat menarik minat para penonton karena videonya yang terkesan menarik.[20]

c) Olahraga, dengan beragam gerakan yang dilakukan saat membuat video adalah bentuk olahraga yang asik dilakukan karena membuat kita terhindar dari rasa malas untuk bergerak.[21] Media sosial ini merupakan sebuah aplikasi yang dapat menunjukkan seseorang untuk terus berkreatifitas dalam membuat sebuah karya.

d) Aplikasi TikTok bukan hanya dapat membuat video saja, tetapi di dalamnya juga terdapat musik dan beragam efek/filter yang unik.

2) Pengaruh Negatif

Selain dilihat dari segi positif media sosial TikTok ini juga memiliki beberapa pengaruh negatif bagi para penggunanya yaitu:

[20] Gustafian Jayanata, Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h.28.

[21] Agis Dwi Prakoso, Penggunaan Aplikasi Tiktok Dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020) h. 28-29.

a) Membuang-buang waktu, dampak dari aplikasi TikTok ini salah satunya yaitu lalai akan waktu dikarenakan para pengguna banyak menghabiskan waktu saat menonton atau membuat video untuk TikTok.
b) Platform media Tiktok ini menarik perhatian tidak hanya dari remaja, tetapi juga hampir dari semua kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa turut aktif di media sosial ini. Dengan demikian,ada kekhawatiran mengenai adanya koten-konten yang sebaiknya tidak diakses oleh anak-anak, karena dapat memberikan dampak dan ditiru oleh mereka.
c) Membuat kecanduan, media sosial TikTok memberikan pengaruh kecanduan terhadap penggunanya, para pengguna TikTok asik men-scroll aplikasi ini sepanjang waktu tanpa sadar membuat seseorang menjadi malas bahkan kecanduan untuk terus menerus melihat TikTok. Akibatnya para pelajar menjadi malas untuk belajar.

Dalam penggunaan TikTok selain dilihat dari segi positifnya tidak menutup kemungkinan terdapat pula pengaruh negatif yang diberikan oleh efek menggunakan aplikasi TikTok khususnya terhadap peserta didik. Dengan maraknya perkembangan teknologi saat ini, memberikan begitu pengaruh

bagi peserta didik salah satunya media sosial ini. Peserta didik cenderung lebih senang membuka aplikasi ini ketimbang membuka buku pelajaran, hal tersebut membuat peserta didik jadi lalai dan banyak membuang-buang waktu hanya untuk menonton TikTok saja.

d. Keunggulan dan Manfaat TikTok

Kemudahan aplikasi TikTok sebagai sarana media sosial karena memiliki fitur- fitur yang seru dan menarik para penggunanya untuk menggunakan fitur tersebut. Adanya fitur- fitur ini menjadikan nilai tambah untuk TikTok dengan keunggulannya dibandingkan aplikasi yang lain. Keunggulan tersebut dapat menuai manfaat kepada para penggunanya yang bisa dinikmati. Terdapat fitur- fitur unik di aplikasi TikTok sebagai berikut:[22]

1. Fitur Musik dan Filter

TikTok memiliki fitur penambahan musik yang luas memungkinkan pengguna menambahkan berbagai jenis musik ke dalam video mereka. Selain itu, aplikasi ini memiliki berbagai filter video yang dapat digunakan untuk menyesuaikan warna dan tone warna sesuai

[22] Sunggialie Vuna Mahardika, Isnaini Ila Ma'una, Zahrotun Islamiyah, dan Iqlima Nurjannah, "Faktor- faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Milleniial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok," Social Science Educational Research, Vol. 2, No. 1, 2021, hal 42

dengan objek yang ada di video. Fitur ini semakin seru karena menghadirkan iringan musik terkini, unik, dan melatih kreativitas penggunanya.

2. Fitur Live Streaming

   Fitur ini serupa dengan fitur di platform lain yang menampilkan siaran langsung yang dapat menarik penonton secara real- time. Terdapat persyaratan minimal jumlah pengikut untuk mengaktifkan fitur live streaming yaitu dengan minimal 1000 pengikut. Saat live berjalan penonton tidak hanya menonton tapi juga dapat memberikan reaksi hingga memberikan dukungan berupa gift.

3. Fitur Duet dan Stitch

   Pada fitur ini pengguna dapat berkolaborasi atau merespons video pengguna lain dengan merekam video mereka sendiri, yang dapat ditampilkan bersamaan atau digabungkan dengan fitur ini. Adanya fitur ini merupakan ciri khas lain dari Musical.ly yang telh diakuisisi oleh ByteDance.

4. Fitur For Your Page (FYP)

   Merupakan fitur yang menampilkan halaman utama dengan konten yang disarankan yang dibuat

menggunakan algoritma yang melihat aktivitas dan 19 preferensi pengguna. Fitur ini biasanya otomatis muncul saat pertama kali membuka aplikasi, sehingga pengguna pun akan menerima tampilan video- video yang disarankan saat itu.

5. Challenge

   Fitur tantangan atau challenge sering diadakan di TikTok, dimana pengguna diundang untuk membuat sebuah video dengan tema atau format tertentu.[23] Fitur ini semakin seru karena semakin banyak pengguna yang mengikuti tantangan ini maka akan semakin ramai dan menuai respon dari pengguna di seluruh dunia.

6. Fitur Belanja

   TikTok juga menawarkan fitur belanja yang memungkinkan konsumen menemukan dan melakukan pembelian berikutnya dengan mudah. Fitur ini didukung oleh integrasi TikTok Shop yang memungkinkan konsumen tidak perlu berpindah

[23] CONTENT CREATOR," Perkembangan TikTok di Indonesia" Jurnalisjsp, 18 Juni 2024. Diakses pada 22 Agustus 2024

platform untuk menyelesaikan pembelian.[24] Fitur ini sempat dikecam masyarakat yang notabene berprofesi sebagai pedagang di pasar- pasar karena berpotensi mengambil parakonsumen- konsumennya, sehingga fitur ini sempat ditutup oleh Kominfo di bulan Oktober 2023. Namun, akhirnya saat ini fitur TikTok Shop kembali dibuka.

Dengan demikian fitur- fitur yang ada di media sosial TikTok menjadikan para penggunanya lebih mudah dan praktis dalam bermain sosial media. Ada keunikan tersendiri khususnya pada fitur TikTok Shop karena fitur ini lebih mudah digunakan dan diakses sebagaimana di aplikasi e-commerce.

5. Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang dikembangkan oleh Fred D. Davis untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi informasi. Davis menjelaskan bahwa penerimaan terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi pengguna mengenai manfaat yang diperoleh dari teknologi dan kemudahan dalam menggunakannya. Dua konsep utama dalam TAM adalah *perceived usefulness*

[24] Sunggialie Vuna Mahardika, Isnaini Ila Ma'una, Zahrotun Islamiyah, dan Iqlima Nurjannah, "Faktor- faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Milleniial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok," Social Science Educational Research, Vol. 2, No. 1, 2021, hal 41

dan *perceived ease of use.*

Perceived usefulness atau persepsi kemanfaatan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi dapat memberikan manfaat atau membantu meningkatkan kinerja dalam melakukan suatu aktivitas. Sementara itu, *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi dapat dilakukan dengan mudah dan tidak membutuhkan usaha yang berlebihan.[25]

[25] Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–340.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi pascapositivis dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami (bukan eksperimen). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, triangulasi (kombinasi) digunakan untuk mengumpulkan data, metode induktif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.[26] Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti kejadian tertentu (kasus) selama kurun waktu tertentu dan kegiatan tertentu (program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam sekaligus menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.[27]

Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam

---

[26] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alvabeta, 2013). hal 9

[27] Sri Wahyuningsih, 'Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya', *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 2013, 119.

Indonesia, terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran, dengan melibatkan satu dosen dan empat mahasiswa PAI FIAI UII sebagai informan. Kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah pemanfaatan TikTok sebagai media penugasan, sarana praktik pembelajaran, dan sumber belajar, khususnya pada mata kuliah yang informan sebutkan menggunakan TikTok, yaitu Bahasa Arab, Micro Teaching, Strategi Pembelajaran, Qira'atul Qutub, dan Ulil Albab. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026, terhitung sejak pengambilan data melalui wawancara dengan seluruh informan hingga proses analisis data selesai dilakukan.[28]

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang Km 14,5. Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Gedung KHA. Wahid Hasyim Yogyakarta 55584.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling sebagai teknik penentuan informan. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan dengan memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang

[28] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alvabeta, 2013). hal 9

dibutuhkan peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi subjek atau fenomena yang diteliti.

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, informan berperan sebagai sumber data melalui wawancara secara langsung. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama informan yang memiliki pengalaman menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dalam menentukan jumlah informan, penelitian ini menggunakan prinsip saturasi data (data saturation). Saturasi data merupakan kondisi ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau wawasan baru yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Merriam dan Tisdell dalam Nurhayati, jumlah sampel dalam purposive sampling ditentukan berdasarkan tingkat saturasi atau kejenuhan. Pengambilan sampel dapat dihentikan apabila penambahan unit sampel tidak lagi menghasilkan informasi atau wawasan baru.[29]

Dengan demikian, jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berdasarkan jumlah tertentu yang bersifat mutlak, tetapi berdasarkan kecukupan dan kejenuhan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Berdasarkan prinsip tersebut, peneliti memilih lima informan yang terdiri atas satu orang dosen dan empat orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama

[29] Endah Marendah Ratnaningtyas dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, t.t.).

Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (PAI FIAI UII). Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena informan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan memiliki pengalaman menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan wawancara terhadap lima informan, informasi yang diperoleh telah menunjukkan adanya pola dan tema yang berulang serta tidak ditemukan informasi baru yang signifikan berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan prinsip saturasi data, peneliti menetapkan lima informan tersebut sebagai sumber data penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII.
2. Informan merupakan pengguna TikTok dalam proses pembelajaran.
3. Informan memiliki pengalaman menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran dan bersedia menceritakan pengalaman tersebut.
4. Informan bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai pengguna TikTok dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman terkait penggunaan

TikTok sebagai media pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian adalah pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022 yang menggunakan Tiktok dalam proses pembelajaran dan bersedia menceritakan pengalaman menggunakan tiktok dalam proses pembelajaran Informan yang dipilih meliputi:

No.	Nama	Nim	Prodi
1.	M Fajar Paturohman	24422037	Mahasiswa PAI
2.	Mumtaz Khanza Qatrunnada	22422072	Mahasiswa PAI
3.	Sahsabilla	23422031	Mahasiswa PAI
4.	Mohammad Raihan As Syifa Hidayatullah	25422057	Mahasiswa PAI
5.	Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	Dosen PAI	

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling srtategis dalam penelitian , karena tujuan utama dari penelitian adalah mendaptkan data.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perbuatan dari pihak peneliti.[30] Teknik observasi juga disebut dengan metode pengamatan merupakan metode pengumpulan data premier yang dilakukan melalui proses pencatatan perilaku subyek, obyek atau suatu kejadian yang simpatik tanpa adanya komunikasi atau pertanyaan dengan individu-individu yang diteliti.[31] Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi pascapositivis dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami (bukan eksperimen). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, triangulasi (kombinasi) digunakan untuk mengumpulkan data, metode induktif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti kejadian tertentu (kasus) selama kurun waktu tertentu dan kegiatan tertentu (program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam sekaligus menggunakan berbagai teknik

[30] Siti Romdona et al., "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* Vol. 3, No 1 (n.d.).

pengumpulan data. Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran, dengan melibatkan satu dosen dan empat mahasiswa PAI FIAI UII sebagai informan. Kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah pemanfaatan TikTok sebagai media penugasan, sarana praktik pembelajaran, dan sumber belajar, khususnya pada mata kuliah yang informan sebutkan menggunakan TikTok, yaitu Bahasa Arab, Micro Teaching, Strategi Pembelajaran, Qira'atul Qutub, dan Ulil Albab. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026, terhitung sejak pengambilan data melalui wawancara dengan seluruh informan hingga proses analisis data selesai dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara penelitian dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang diteliti.

Wawancara menurut (Sugiyono, 2019:304) adalah pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melelui tanya jawab sehingga dapat dibangun menjadi makna dalam topik tertentu.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka dengn guru Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh Yogyakarta untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan karakter siswa dengan disabilitas intelektual.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2019:314) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. [32] Teknik ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan dokumen dokumen yang berkaitan dengan penggunaan Tiktok dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, meliputi dokumentasi penggunaan Tiktok sebagai media pembelajaran , serta dokument

[32] Ariyanti, "Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SD Negri 10 Palembang.

F. Keabsahan Data

Triangulasi juga digunakan oleh penelitian. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai membandingkan informasi dari berbagai sumber pada periode yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi dalam uji kredibilitas ini berarti memeriksa data dengan sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Metodologi yang digunakan adalah metodologi Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang menguraikan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Mengingat banyaknya data yang dikumpulkan di lapangan, data tersebut harus dicatat dengan cermat dan menyeluruh. Seperti yang disebutkan sebelumnya, data yang lebih rinci dan rumit akan dikumpulkan semakin lama peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu, reduksi data diperlukan untuk menganalisis data dengan segera. Untuk mereduksi data, seseorang harus meringkas, memilih informasi yang

paling penting, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tren dan tema. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan dan, jika perlu, pencarian data lebih lanjut oleh peneliti. Perangkat elektronik, seperti komputer mini, dapat membantu mereduksi data dengan menawarkan kode untuk fitur-fitur tertentu.[33]

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hal yang dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dapat berbentuk piktogram, diagram phi, tabel, grafik, dan sebagainya. Agar lebih mudah dipahami, data disajikan secara berurutan, terstruktur dalam suatu pola hubungan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk beberapa hal, antara lain diagram alir, infografis, uraian singkat, dan korelasi antar kategori. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[34]

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi, dalam teknik analisis data Miles dan Huberman, merupakan langkah ketiga dalam pemeriksaan data kualitatif. Jika tidak ditemukan

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2019).
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 249

bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal selama langkah pengumpulan data berikutnya, kesimpulan tersebut akan dimodifikasi. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan kesimpulan yang disajikan pada langkah pertama didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan, sehingga meskipun kesimpulan tersebut mungkin dapat mengatasi masalah yang ditetapkan sejak awal, namun mungkin tidak.[35]

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulannya adalah penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penemuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya tidak jelas atau gelap tetapi menjadi jelas setelah penelitian, atau dapat berupa hipotesis, teori, atau hubungan kausal atau interaksi.[36]

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. [35] hal 252
[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program studi yang berada di bawah Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia. Program studi ini berfokus pada pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan, Program Studi PAI berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik di bidang pendidikan Islam, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran.

Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki visi, yaitu *"Menjadi inspirator dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berdasarkan teori pendidikan profetik-transformatif dan edupreneurship."* Visi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang terintegrasi. Adapun misi Program Studi PAI adalah mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam berbasis nilai profetik-transformatif dan edupreneurship melalui pengajaran yang terintegrasi dengan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah Islamiah, yang didukung oleh tata kelola serta atmosfer akademik yang kredibel, akuntabel, adaptif, dan humanis, serta menjalin kerja sama pada tingkat nasional maupun internasional.

Komitmen Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan tercermin melalui berbagai capaian akademik. Berdasarkan Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) Nomor 414/SK/LAMDIK/Ak/S/III/2025, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memperoleh peringkat Akreditasi Unggul. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Program Studi PAI telah memenuhi standar mutu yang mencakup aspek tata kelola, proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pendukung pendidikan.

Selain memperoleh pengakuan pada tingkat nasional, Program Studi Pendidikan Agama Islam juga berhasil meraih sertifikasi internasional *ASEAN University Network–Quality Assurance (AUN-QA)* sejak tahun 2021. Sertifikasi tersebut menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu yang diterapkan telah memenuhi standar pendidikan tinggi di kawasan ASEAN. Pencapaian ini memperkuat komitmen Program Studi PAI dalam meningkatkan kualitas akademik, memperluas jejaring internasional, serta menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing pada tingkat global.

Dalam mendukung proses pembelajaran, Program Studi Pendidikan Agama Islam juga mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Berbagai platform digital dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas akademik, baik melalui Learning Management System (LMS), Google Classroom,

media konferensi daring, maupun media sosial sebagai sarana pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi inovasi tersebut adalah penggunaan aplikasi TikTok pada beberapa mata kuliah sebagai media penugasan, praktik pembelajaran, dan penyampaian materi. Pemanfaatan media sosial ini mencerminkan upaya program studi dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik generasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai akademik dan keislaman.

Kondisi tersebut menjadikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai konteks yang relevan bagi penelitian ini. Adanya pengalaman dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam persepsi mahasiswa dan dosen mengenai peluang serta tantangan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi Islam.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses analisis data, diperoleh tiga tema utama, yaitu:

(1) Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok, (2) Peluang Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran, dan (3) Tantangan Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tiga tema utama tersebut:

1. Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok

Berkaitan dengan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan berbagai pandangan berdasarkan hasil wawancara dengan para informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mahasiswa dan dosen dalam menggunakan TikTok, pandangan terhadap TikTok sebagai media pembelajaran, serta penilaian terhadap penggunaannya dibandingkan dengan media pembelajaran digital lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan adanya pandangan yang cenderung positif terhadap penggunaan TikTok, meskipun terdapat beberapa pertimbangan mengenai posisi dan keterbatasannya dalam proses pembelajaran. Berikut uraian hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok.

a. Penggunaan TikTok oleh Mahasiswa dan Dosen

Berkaitan dengan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peneliti menemukan fakta berdasarkan hasil pengambilan data dengan para informan. Wawancara mengenai penggunaan TikTok dilaksanakan pada tahap awal untuk menggali informasi mengenai pengalaman mahasiswa dan dosen dalam menggunakan TikTok, baik dalam kehidupan sehari-hari

maupun dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa penggunaan TikTok oleh mahasiswa tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga telah dimanfaatkan untuk mencari informasi, memperoleh referensi pembelajaran, mengerjakan tugas perkuliahan, serta membuat konten pembelajaran. Selain mahasiswa, TikTok juga pernah digunakan oleh dosen sebagai media dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya mulai menggunakan TikTok secara aktif sejak mengikuti masa orientasi mahasiswa. Penggunaan TikTok tersebut bermula dari adanya tugas membuat video perkenalan diri yang kemudian diunggah ke TikTok. Informan 1 menjelaskan:

"Saya baru mulai menggunakan TikTok secara aktif itu sejak masa orientasi kampus atau Pesta. Waktu itu ada kewajiban dari kampus untuk membuat video perkenalan diri lalu diunggah ke TikTok. Sebelum momen itu, saya sama sekali belum pernah menggunakan aplikasi ini. Jadi bisa dibilang itu adalah awal mula saya menjadi pengguna TikTok."[37]

[37] Informan 1, "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran," (Laboratorium Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia), 6 Juli 2026.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pengalaman awal Informan 1 dalam menggunakan TikTok berkaitan dengan kegiatan yang diberikan oleh kampus. Meskipun pada awalnya TikTok belum digunakan secara aktif, adanya kegiatan tersebut kemudian membuat informan mulai mengenal dan menggunakan aplikasi TikTok.

Selain digunakan dalam aktivitas sehari-hari, Informan 1 juga pernah memanfaatkan TikTok dalam kegiatan pembelajaran. Informan 1 menyatakan:

"Kalau untuk intensitas harian, jujur saya lebih sering menggunakannya untuk mencari konten hiburan, seperti referensi destinasi wisata atau kuliner. Namun, beberapa kali saya juga memanfaatkan TikTok untuk belajar. Salah satunya dalam mata kuliah Bahasa Arab."[38]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh Informan 1 tidak hanya terbatas pada hiburan. TikTok juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mencari materi Bahasa Arab serta mengakses konten dakwah dan kajian keagamaan. Dengan demikian, penggunaan TikTok dalam pengalaman

[38] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Informan 1 memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2, Mumtaz Khanza Qatrunnada. Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya telah menggunakan TikTok sejak kelas 9 atau jenjang Madrasah Tsanawiyah. Pada awal penggunaannya, TikTok lebih banyak digunakan untuk hiburan. Informan 2 menyatakan:

"Iya sering, saya menggunakan TikTok sejak kelas 9 (Mts). Dulu waktu awal awal muncul Tiktok, digunakannya cuman buat hiburan aja, Cuma sekedar nge-scroll."[39]

Namun, dalam perkembangannya Informan 2 juga menggunakan TikTok dalam kegiatan perkuliahan. Penggunaan tersebut dilakukan pada beberapa mata kuliah, yaitu Qira'atul Qutub dan Bahasa Arab. Informan 2 menjelaskan:

"Pernah, seingatku pada mata kuliah Qira'atul Qutub, Bahasa arab, dan waktu itu ada tugas dari bu ifah sekelompok disuruh bikin produk media pembelajaran di tiktok. Nah awalnya pasti karena ada perintah tugas

[39]Informan 2, "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran," (Laboratorium Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 6 Juli 2026.

dari dosen. Terus atas inisiatif sendiri, kita bikin bahannya, buat kontennya, lalu di-upload ke TikTok. Setelah itu, link-nya dikumpulkan ke dosen melalui Google Classroom."[40]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa TikTok telah dimanfaatkan oleh Informan 2 sebagai media untuk mengerjakan tugas perkuliahan. Penggunaan tersebut tidak hanya berupa aktivitas menonton konten, tetapi mahasiswa juga membuat produk media pembelajaran secara mandiri, kemudian mengunggahnya ke TikTok dan mengumpulkan tautannya kepada dosen melalui Google Classroom.

Selanjutnya, Informan 3, Sahsabilla, menjelaskan bahwa dirinya menggunakan TikTok sejak tahun 2021 dan mengaksesnya setiap hari. Meskipun demikian, penggunaan TikTok sehari-hari lebih banyak dilakukan untuk hiburan. Informan 3 menyatakan:

"Iya ka, caca menggunakan tiktok sejak 2021 dan caca menggunakan nya setiap hari akan tetapi sebagai hiburan kak."[41]

[40]"Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

[41] Informan 3, "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran," (Ruang Marketing, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 9 Juli 2026.

Dalam konteks pembelajaran, Informan 3 juga pernah menggunakan TikTok pada beberapa mata kuliah, yaitu Micro Teaching, Strategi Pembelajaran, dan Bahasa Arab. Informan 3 menjelaskan:

"Pernah kak, pada mata kuliah Micro teaching, strategi pembelajaran dan bahasa arab. Kalau Caca sih, Caca carikan kalau kita di micro itu kan wajib ada ice breaking. Jadi, kalau untuk nyari-nyari ide ice breaking, itu pasti kita nyarinya di TikTok. Karena biasanya kan yang rame itu di TikTok. Itu yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran nanti di micro."[42]

Selain mencari referensi untuk kegiatan Micro Teaching, Informan 3 juga menggunakan TikTok dalam tugas Bahasa Arab. Informan menjelaskan bahwa dosen memberikan tugas melalui Google Classroom dalam bentuk dialog. Dosen terlebih dahulu membuat video dialog, kemudian mahasiswa membuat video untuk menjawab atau melanjutkan dialog tersebut melalui TikTok. Informan 3 menjelaskan:

"Nah pada matkul sebelumnya seperti yang caca ceritakan diawal, nah kalau mata kuliah bahasa arab bapaknya kasih tau dulu karena bapaknya ngasih tugas dari Google Classroom. Kayak berdialog gitu. Jadi

[42] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

bapaknya udah buat video dialog, misalnya bapaknya bertanya terus kita menjawab. Nah itu video itu kita buat dan kita tanya jawab di TikTok sama bapaknya."[43]

Dari pernyataan Informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa TikTok dimanfaatkan sebagai sumber referensi sekaligus sebagai media pelaksanaan tugas pembelajaran. Penggunaan TikTok dalam mata kuliah Micro Teaching dilakukan untuk mencari ide pembelajaran, sedangkan dalam mata kuliah Bahasa Arab digunakan sebagai media latihan dialog antara mahasiswa dan dosen.

Informan 4, Mohammad Raihan As Syifa Hidayatullah, memiliki pengalaman penggunaan TikTok yang relatif berbeda. Informan menjelaskan bahwa dirinya mulai menggunakan TikTok ketika awal masuk kuliah dan penggunaannya lebih banyak dilakukan ketika memiliki waktu luang. Informan 4 menyatakan:

"Iyah kak, pas awal masuk kuliah sekitar di bulan 5 kemarin. Kalau dibilang sering, tidak sering-sering banget. Pas luang/gabut saja. Buat

[43]"Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

melepas rasa jenuh. Karena scrolling pas gabut biar refresh, bukan buat cari informasi."[44]

Selain mahasiswa, penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran juga pernah dilakukan oleh dosen. Informan 5, Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab, menjelaskan bahwa dirinya menggunakan TikTok dalam pembelajaran sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Penggunaan tersebut kemudian dihentikan pada tahun 2026 karena adanya perubahan kurikulum pembelajaran. Informan 5 menjelaskan:

"Saya menggunakan TikTok sejak tahun 2020 hingga 2025. Namun, mulai tahun 2026 sudah tidak saya gunakan lagi karena kurikulum pembelajaran sudah berbeda. Penggunaannya khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab, yaitu sebagai media hafalan berbasis duet video. Saya menyiapkan percakapan Bahasa Arab (bagian X dan Y). Mahasiswa kemudian membuat video duet untuk mengisi bagian sebaliknya. Karena

[44] Informan 4, "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran," (Ruang Marketing, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 13 Juli 2026.

ada fitur duet, mahasiswa dituntut melakukan hafalan secara cepat sesuai jeda waktu yang sudah saya tentukan di video."[45]

Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan TikTok oleh dosen dilakukan secara khusus sebagai media pembelajaran Bahasa Arab. Fitur duet dimanfaatkan untuk melatih hafalan dan kemampuan percakapan mahasiswa. Dosen menyediakan bagian percakapan tertentu, kemudian mahasiswa melanjutkan bagian percakapan lainnya melalui video duet dengan mengikuti jeda waktu yang telah ditentukan.

Dosen juga menjelaskan alasan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Menurut Informan 5, penggunaan TikTok dilakukan dengan mempertimbangkan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Informan 5 menyatakan:

"Iya, keputusan ini berbasis data. Berdasarkan data dari Good Stats dan Badan Pusat Statistik (BPS), media sosial yang paling banyak diakses oleh remaja adalah TikTok. Tujuan saya adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan engagement dan kebiasaan dunia remaja. Selain itu, tujuannya untuk mengubah persepsi publik agar TikTok tidak hanya dilihat

[45] Informan 5, "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran," (Yogyakarta), 24 Juli 2026, Zoom.

sebagai wadah konten joget atau hal negatif saja, melainkan dipenuhi dengan konten-konten berperspektif pendidikan."[46]

Dari pernyataan dosen tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran dilakukan sebagai upaya menyesuaikan media pembelajaran dengan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan media sosial. TikTok tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan konten yang memiliki nilai pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen, dapat diketahui bahwa penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran memiliki bentuk yang beragam. Mahasiswa menggunakan TikTok untuk mencari referensi pembelajaran, mencari ide kegiatan pembelajaran, mengakses konten keagamaan, mengerjakan tugas, serta membuat video pembelajaran. Sementara itu, dosen memanfaatkan TikTok secara khusus sebagai media latihan hafalan dan percakapan Bahasa Arab melalui fitur duet. Dengan demikian, penggunaan TikTok di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tidak hanya

[46] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

berkaitan dengan aktivitas hiburan, tetapi juga telah dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan yang mendukung proses pembelajaran.

b. Pandangan terhadap TikTok sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki pandangan yang beragam mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Secara umum, TikTok dipandang memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena menyediakan berbagai fitur yang mendukung kreativitas, penyampaian informasi, pencarian referensi, serta pembuatan konten edukatif. Namun, terdapat pula pandangan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan penggunaan dan kemampuan pengguna dalam mengendalikan aktivitas di dalam aplikasi.

Informan 1, memberikan pandangan positif terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa meskipun sebelumnya bukan pengguna aktif TikTok, setelah menggunakan aplikasi tersebut dalam kegiatan perkuliahan, ia melihat adanya berbagai fitur yang dapat mendukung proses pembelajaran. Informan 1 menyatakan:

"Mengingat saya sebelumnya bukan pengguna aktif TikTok, kesan pertama saya cukup positif karena fiturnya yang kaya. Ada banyak pilihan templat, efek visual, hingga filter yang menarik. Hal ini sangat mendukung aspek kreativitas mahasiswa dan mengasah kemampuan menyunting (editing) video. Menurut saya, TikTok sangat layak menjadi salah satu opsi media pembelajaran yang menjanjikan. Basis penggunanya sudah sangat besar, dan platform ini melatih kita untuk berani mengekspresikan diri di media sosial serta membangun personal branding yang bermanfaat. Walaupun algoritmanya berbeda dengan Instagram, keunikan inilah yang menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran."[47]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Informan 1 memandang TikTok sebagai salah satu media pembelajaran yang memiliki potensi. Pandangan tersebut muncul karena TikTok menyediakan berbagai fitur seperti template, efek visual, dan filter yang dapat digunakan untuk membuat konten pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, penggunaan TikTok juga dinilai dapat melatih mahasiswa dalam

[47] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

mengembangkan kemampuan editing, mengekspresikan diri, dan menyampaikan materi secara kreatif.

Pandangan positif juga disampaikan oleh Informan 2 menurut Informan 2 TikTok dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai media untuk belajar, tetapi juga sebagai sarana bagi mahasiswa PAI untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media digital. Informan 2 menyatakan:

"Sebenarnya bagus-bagus saja. Media TikTok khususnya buat mahasiswa PAI bisa melatih kita untuk berdakwah di era digital dan melatih kepercayaan diri."[48]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan 2 melihat TikTok memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar media pembelajaran. TikTok dapat digunakan sebagai sarana bagi mahasiswa PAI untuk mengembangkan kemampuan berdakwah di era digital sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui media sosial.

Selanjutnya, Informan 3, memandang penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran sebagai sebuah pengalaman baru dalam kegiatan

[48] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

pembelajaran. Informan menilai bahwa TikTok dapat membantu mahasiswa memperoleh referensi dan memberikan tambahan informasi yang dapat digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Informan 3 menyatakan:

"Ternyata mencoba hal baru dalam pembelajaran. Alhamdulillah aplikasi ini sedikit membantu untuk proses pembelajaran, untuk mencari referensi, penghibur di kelas, mencari… kadang juga jadi pengingat. Misalnya kita lagi capek terus ada motivasi-motivasi, itu kan membantu diri kita jadi ada nasihat tersendiri dari postingan yang ada."[49]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Informan 3 memandang TikTok sebagai media yang dapat memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran. TikTok tidak hanya digunakan untuk mencari referensi, tetapi juga dapat menjadi media pendukung yang memberikan hiburan, motivasi, dan pengingat melalui berbagai konten yang tersedia.

Meskipun demikian, Informan 3 juga memberikan catatan mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Menurutnya, TikTok pada dasarnya lebih banyak digunakan sebagai media hiburan sehingga

[49] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai media pembelajaran. Informan 3 menyatakan:

"TikTok itu lebih ke hiburan, enggak sepenuhnya baik untuk media pembelajaran."[50]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan 3 memiliki pandangan yang cukup hati-hati terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Di satu sisi, TikTok dapat memberikan manfaat dalam mencari referensi dan informasi, tetapi di sisi lain karakter TikTok sebagai media hiburan membuat penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Informan 4, juga memberikan pandangan bahwa TikTok dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya, perkembangan teknologi memungkinkan aplikasi yang sebelumnya lebih dikenal sebagai media hiburan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan. Informan 4 menyatakan:

"Kesan pertama ternyata teknologi seperti TikTok bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran, tidak cuma untuk entertainment saja. keren sih,

[50] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

teknologi cepat berkembang. cukup membantu jika kita memang berniat mencari materi perkuliahan, karena algoritma akan menyesuaikan. Tapi kalau algoritmanya penuh entertainment, tetap ada materi kuliahnya, jadi tergantung penggunaan saja."[51]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Informan 4 memandang TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran apabila mahasiswa memiliki tujuan yang jelas ketika menggunakannya. Informan menilai bahwa algoritma TikTok dapat menyesuaikan konten dengan kebiasaan pengguna. Namun, apabila penggunaan lebih banyak diarahkan pada konten hiburan, maka manfaat TikTok sebagai media pembelajaran dapat berkurang. Dengan demikian, efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran menurut informan sangat bergantung pada cara pengguna memanfaatkan aplikasi tersebut.

Pandangan mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran juga disampaikan oleh Informan 5, Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab. Informan 5 memberikan pandangan yang sangat positif terhadap penggunaan TikTok dalam pembelajaran. Menurutnya, TikTok dapat digunakan sebagai bentuk

[51] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

inovasi digital dalam pembelajaran PAI dan dapat diterapkan pada berbagai mata kuliah apabila terdapat minat dari dosen. Informan 5 menyatakan:

"Sangat bagus. Bahkan saat ada asesor dari luar negeri yang menanyakan inovasi digitalisasi di PAI, saya tunjukkan penggunaan TikTok untuk Arabic language learning. Menurut saya, jika diterapkan di PAI pada mata kuliah lain pun akan sangat mendukung, asalkan ada minat dari para dosen. Media sosial adalah salah satu faktor pembentuk akhlak remaja saat ini, sehingga kita harus mendukung pendidikan di semua platform yang sering diakses mahasiswa."[52]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari perspektif dosen, TikTok dapat menjadi salah satu bentuk inovasi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan TikTok tidak hanya dipandang sebagai sarana menyampaikan materi, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan pendidikan pada platform yang sering digunakan oleh mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, TikTok digunakan untuk mendukung proses pembelajaran melalui aktivitas berbasis video.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa mahasiswa dan dosen memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap

[52] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. TikTok dipandang dapat membantu mahasiswa dalam mencari referensi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri, melatih kemampuan editing, serta menyampaikan konten edukatif dan keagamaan. Namun, beberapa informan juga memberikan catatan bahwa TikTok memiliki karakter sebagai media hiburan sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada tujuan dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara, TikTok dipandang memiliki potensi sebagai salah satu media pendukung pembelajaran yang penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

c. Penilaian TikTok dibandingkan Media Pembelajaran Digital Lain

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa dan dosen memiliki penilaian yang beragam ketika membandingkan TikTok dengan media pembelajaran digital lainnya, seperti LMS, YouTube, Google Classroom, dan Instagram. Secara umum, TikTok dinilai unggul dalam penyampaian materi yang singkat, padat, dan mudah dipahami, namun media lain tetap dianggap lebih sesuai untuk kebutuhan pembelajaran yang bersifat formal, mendalam, dan terstruktur.

Informan 1 menilai bahwa setiap media pembelajaran digital memiliki fungsi yang berbeda sesuai karakteristiknya. LMS dan Google Classroom

lebih cocok untuk pembelajaran formal dan administratif, sedangkan YouTube lebih sesuai untuk materi berdurasi panjang. Sementara itu, TikTok dinilai efektif untuk menyampaikan inti materi secara ringkas. Informan 1 menjelaskan:

"Menurut pandangan saya, platform seperti LMS atau Google Classroom jauh lebih cocok untuk aktivitas pembelajaran yang sifatnya formal dan administratif. Begitu juga dengan YouTube yang lebih ideal untuk penyampaian video materi berdurasi panjang. Sementara itu, kelebihan utama TikTok terletak pada durasi videonya yang pendek namun mampu memfasilitasi penyampaian materi yang berat secara efektif. Dengan retensi perhatian audiens saat ini yang semakin pendek, format video ringkas di TikTok sangat efektif dalam menyampaikan pesan utama, bahkan bisa dikemas secara satir atau menghibur sehingga melatih kepercayaan diri mahasiswa di depan kamera. Namun, kekurangannya adalah mayoritas ekosistem TikTok masih didominasi oleh konten hiburan yang kurang mendukung pembelajaran (seperti tren brain rot). Konten edukasi formal masih minim dan biasanya lebih banyak ditemukan melalui fitur siaran langsung (Live) atau sekadar tips-tips praktis pendek."[53]

[53] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Informan 1 menilai TikTok unggul dalam format video pendek yang efektif, tetapi memiliki keterbatasan karena dominasi konten hiburan dalam ekosistemnya.

Informan 2, Mumtaz Khanza Qatrunnada, menilai TikTok lebih praktis dibandingkan media lain karena langsung menyajikan inti materi dalam bentuk video singkat. Menurutnya, TikTok lebih mudah dipahami dibandingkan LMS atau Google Classroom yang cenderung berbasis teks. Informan 2 menyatakan:

"Kelebihannya: kalau kita cari materi tertentu di TikTok, pembahasannya langsung ketemu dan berbentuk video singkat yang langsung ke intinya (tanpa pembuka/penutup yang panjang seperti YouTube). Dibandingkan LMS atau Google Classroom yang dominan teks/dokumen dan bikin malas membaca, TikTok langsung menyajikan contoh konkretnya."[54]

Hal ini menunjukkan bahwa Informan 2 melihat TikTok sebagai media yang lebih praktis dan visual dalam membantu pemahaman materi.

Informan 3 memberikan penilaian yang lebih kritis. Ia mengakui bahwa TikTok memiliki kelebihan dalam penyampaian materi yang singkat dan

[54] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

mudah dipahami, tetapi juga memiliki kekurangan berupa distraksi dari konten hiburan dan fitur tambahan. Informan 3 menyatakan:

"Kekurangan TikTok sering diselipkan konten hiburan, banyak iklan, ada fitur TikTok Shop, dan algoritmanya bikin terdistraksi adapun kelebihan TikTok Penyampaian materi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami dibanding YouTube yang durasinya cenderung Panjang."[55]

Berdasarkan pernyataan tersebut, Informan 3 menilai bahwa TikTok efektif untuk pembelajaran singkat, tetapi kurang kondusif karena potensi distraksi yang tinggi.

Informan 4 juga memiliki pandangan yang sejalan dengan Informan 3. Ia menilai bahwa TikTok unggul dalam penyampaian materi yang ringkas, tetapi memiliki kelemahan pada aspek distraksi pengguna akibat algoritma dan konten hiburan. Informan 4 menyatakan:

"Kekurangan TikTok sering diselipkan konten hiburan, banyak iklan, ada fitur TikTok Shop, dan algoritmanya bikin terdistraksi adapun

[55] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

kelebihan TikTok Penyampaian materi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami dibanding YouTube yang durasinya cenderung Panjang."[56]

Selain itu, Informan 4 juga menjelaskan bahwa TikTok bukan satu-satunya media yang digunakan dalam pembelajaran, karena mahasiswa juga dapat menggunakan platform lain seperti Instagram atau YouTube untuk mengumpulkan tugas berbasis video. Informan 4 menyatakan:

"Selain itu, ada juga tugas membuat/mengunggah video rekam materi/presentasi ke TikTok, meskipun TikTok bukan satu-satunya pilihan utama (bisa juga ke Instagram/YouTube)."[57]

Hal ini menunjukkan bahwa TikTok diposisikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran, bukan media utama yang wajib digunakan.

Sementara itu Informan 5 sebagai dosen, menilai bahwa pemilihan media pembelajaran digital harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menurutnya, TikTok dapat digunakan sebagai media pendukung untuk pembelajaran kreatif dan ringkas, sedangkan LMS dan Google Classroom lebih tepat untuk kebutuhan formal dan evaluasi pembelajaran. YouTube

[56] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

[57] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

lebih sesuai untuk materi yang membutuhkan penjelasan panjang dan mendalam.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dari Informan 1 hingga Informan 5, dapat diketahui bahwa TikTok memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan media pembelajaran digital lainnya. TikTok unggul dalam penyampaian materi yang singkat, padat, dan mudah dipahami serta mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa. LMS dan Google Classroom lebih sesuai untuk pembelajaran formal dan administratif, sedangkan YouTube lebih tepat untuk materi yang membutuhkan penjelasan panjang dan mendalam. Di sisi lain, TikTok memiliki keterbatasan berupa dominasi konten hiburan, iklan, fitur tambahan, serta algoritma yang dapat menyebabkan distraksi. Oleh karena itu, TikTok lebih tepat dipandang sebagai salah satu alternatif media pembelajaran digital yang penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi pembelajaran.

2. Peluang Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran

Berkaitan dengan peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan beberapa manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa dan dosen berdasarkan hasil wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kemampuan TikTok dalam membantu

pemahaman materi, meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan mahasiswa, mengembangkan kreativitas, serta mengetahui jenis materi yang sesuai disampaikan melalui TikTok dan kesesuaiannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa TikTok memiliki peluang untuk mendukung proses pembelajaran apabila digunakan sesuai dengan tujuan, materi, dan kebutuhan pembelajaran. Berikut uraian hasil penelitian mengenai peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran.

a. Membantu Pemahaman Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa dan satu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peneliti menemukan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengaruh yang beragam terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Sebagian informan menilai TikTok dapat membantu memahami materi karena penyajiannya singkat, mudah diakses, dan dilengkapi dengan contoh konkret. Namun, terdapat pula informan yang menilai bahwa TikTok hanya membantu memberikan gambaran atau rangkuman awal sehingga masih diperlukan sumber lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, TikTok

dapat membantu pemahaman materi, tetapi tingkat manfaatnya bergantung pada cara penggunaan dan karakteristik materi yang dipelajari.

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya pernah menggunakan TikTok untuk membantu kegiatan belajar, salah satunya dalam mata kuliah Bahasa Arab. Informan 1 menyatakan bahwa selain digunakan untuk hiburan, TikTok juga dimanfaatkan untuk menyimak konten pembelajaran dan kajian keagamaan.

Dalam kaitannya dengan pemahaman materi, Informan 1 menilai bahwa karakteristik video TikTok yang singkat dapat membantu menyampaikan materi secara efektif. Menurutnya, TikTok dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang menjanjikan karena mahasiswa dituntut untuk menyampaikan materi secara kreatif. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat memberikan pengalaman belajar melalui penyajian materi yang ringkas sekaligus mendorong mahasiswa untuk memahami materi sebelum menyampaikannya dalam bentuk video.

Informan 2 memberikan penilaian yang lebih jelas mengenai manfaat TikTok terhadap pemahaman materi. Ia menyatakan:

“Sangat membantu dan fleksibel karena bisa diakses di mana saja melalui HP/iPad. Contohnya saat pengerjaan skripsi, aku belajar cara

membuat Bab 1, Bab 2, dan latar belakang dari TikTok. Penjelasannya runtut beserta contoh studi kasusnya, jadi mudah dipahami."[58]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TikTok membantu Informan 2 memperoleh penjelasan yang lebih praktis dan mudah dipahami. Kemudahan akses melalui perangkat yang dimiliki juga membuat TikTok dapat digunakan kapan saja ketika mahasiswa membutuhkan informasi tambahan. Adanya contoh dan studi kasus dalam video membantu memberikan gambaran konkret mengenai materi yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, Informan 3 memandang TikTok sebagai media yang dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran. Ia menemukan berbagai konten edukasi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Informan 3 menyatakan:

"Ternyata mencoba hal baru dalam pembelajaran. Alhamdulillah banyak konten edukasi yang bisa dijadikan referensi, misalnya mencari ide pembelajaran atau ice breaking ketika microteaching."[59]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manfaat TikTok bagi Informan 3 lebih terlihat dalam bentuk penyediaan referensi dan inspirasi

[58] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

[59] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

pembelajaran. Konten edukatif yang tersedia dapat membantu mahasiswa memperoleh gambaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian, TikTok dapat berperan sebagai sumber belajar tambahan yang mendukung mahasiswa dalam mempersiapkan kegiatan akademik.

Berbeda dengan Informan 2 yang menilai TikTok sangat membantu, Informan 4 memberikan penilaian yang lebih terbatas. Informan 4 menyatakan:

"Biasa saja. Kita cuma dapat rangkuman materinya. Untuk pemahaman mendalam, perlu eksplorasi lagi."[60]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TikTok menurut Informan 4 lebih berfungsi sebagai media untuk memperoleh gambaran atau rangkuman materi. Video singkat yang tersedia di TikTok belum tentu mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh, terutama apabila materi membutuhkan pembahasan yang mendalam. Oleh karena itu, Informan 4 menilai bahwa mahasiswa tetap perlu melakukan eksplorasi melalui sumber lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

[60] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Pandangan Informan 4 tersebut juga terlihat dari pengalamannya menggunakan TikTok untuk mencari informasi mengenai mata kuliah Ulil Al-Bab. Informasi yang diperoleh dari TikTok kemudian dipindahkan ke dalam bahan presentasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai sumber informasi awal, tetapi informasi tersebut selanjutnya dikembangkan kembali untuk kebutuhan pembelajaran.

Sementara itu, Informan 5 selaku dosen, memberikan penilaian positif terhadap pengaruh TikTok terhadap pemahaman mahasiswa. Informan 5 menyatakan:

"Ya, membantu. Saya melakukan evaluasi/cross-check (assessment) saat di kelas dengan menanyakan makna mufradat atau kalimat dari video duet. Sebagian besar mahasiswa terbukti paham artinya, meskipun ada juga yang sekadar melakukan duet demi menggugurkan kewajiban tugas."[61]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dosen menemukan adanya pemahaman mahasiswa setelah penggunaan TikTok dalam pembelajaran. Hal tersebut diketahui melalui evaluasi atau cross-check yang dilakukan di kelas dengan menanyakan kembali makna mufradat atau kalimat yang terdapat dalam video. Sebagian besar

[61] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

mahasiswa dapat menjawab dan memahami makna materi, meskipun terdapat sebagian mahasiswa yang mengikuti tugas hanya untuk memenuhi kewajiban.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat membantu pemahaman apabila video yang dibuat mahasiswa berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembuatan video tidak hanya menjadi aktivitas mengunggah konten, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses mahasiswa mempelajari dan mempraktikkan materi. Namun, hasil wawancara dosen juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok belum secara otomatis menjamin seluruh mahasiswa memahami materi karena masih terdapat mahasiswa yang hanya menyelesaikan tugas sebagai kewajiban.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, terdapat persamaan sekaligus perbedaan pandangan dari para informan. Informan 1 melihat TikTok sebagai media yang dapat mendukung pembelajaran, termasuk untuk Bahasa Arab dan konten keagamaan. Informan 2 merasakan manfaat yang lebih kuat karena penjelasan yang runtut dan contoh studi kasus membuat materi lebih mudah dipahami. Informan 3 lebih menekankan fungsi TikTok sebagai sumber referensi dan inspirasi pembelajaran. Informan 4 memberikan pandangan yang lebih kritis dengan menilai

bahwa TikTok hanya memberikan rangkuman sehingga pemahaman mendalam tetap membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Sementara itu, Informan 5 sebagai dosen menilai TikTok membantu pemahaman berdasarkan hasil evaluasi terhadap mahasiswa, meskipun tidak semua mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang sama.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peluang untuk membantu pemahaman materi perkuliahan, tetapi manfaatnya tidak bersifat mutlak. TikTok lebih efektif ketika digunakan untuk memberikan penjelasan singkat, contoh konkret, referensi, atau praktik yang dapat dipahami melalui video. Sementara itu, materi yang membutuhkan pembahasan mendalam tetap memerlukan sumber pembelajaran lain. Oleh karena itu, TikTok lebih tepat ditempatkan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber untuk memperoleh pemahaman materi secara menyeluruh.

b. Meningkatkan Motivasi, Minat, Partisipasi, dan Keaktifan

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa dan satu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, penggunaan TikTok menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap motivasi, minat, partisipasi, dan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Sebagian informan merasakan adanya peningkatan motivasi dan minat karena pembelajaran melalui video terasa lebih menyenangkan dan memberikan ruang untuk berkreasi. Namun, terdapat pula informan yang menilai TikTok kurang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar karena penggunaannya lebih sering diarahkan pada hiburan. Selain itu, terdapat informan yang tetap lebih nyaman melakukan proses belajar dan diskusi secara langsung.

Informan 1 memandang penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran secara positif. Ia menilai bahwa fitur TikTok yang beragam, seperti template, efek visual, dan filter, dapat mendukung kreativitas serta melatih mahasiswa untuk berani mengekspresikan diri di media sosial. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam tugas pembelajaran dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih aktif dalam membuat dan menyampaikan konten.

Dengan demikian, pada Informan 1, pengaruh TikTok terhadap keaktifan lebih terlihat melalui keterlibatan mahasiswa dalam proses pembuatan dan penyampaian konten. Namun, data wawancara Informan 1 yang tersedia tidak memberikan pernyataan langsung mengenai peningkatan motivasi dan minat belajar. Oleh karena itu, peneliti tidak menyimpulkan bahwa Informan 1 mengalami peningkatan motivasi secara khusus, melainkan menempatkan

pengalamannya pada aspek keterlibatan dan keberanian mengekspresikan diri melalui media digital.

Informan 2 memberikan pandangan yang lebih kompleks. Meskipun ia menilai TikTok dapat membantu pembelajaran, penggunaan TikTok sebagai media pembuatan tugas justru membuatnya merasa malu dan kurang percaya diri. Informan 2 menyatakan:

"Kalau dijadikan media pembuatan tugas, jujur membuat agak malu dan kurang percaya diri. Untuk proses belajar, saya pribadi lebih antusias dan konsentrasi jika berdiskusi secara langsung tatap muka dalam kelompok kecil."[62]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak selalu meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam semua bentuk pembelajaran. Bagi Informan 2, penggunaan TikTok untuk membuat tugas dapat menimbulkan rasa malu dan kurang percaya diri. Ia justru merasa lebih antusias dan mampu berkonsentrasi ketika mengikuti diskusi secara langsung dalam kelompok kecil.

Sementara itu, Informan 3 memberikan pandangan yang lebih kritis terhadap pengaruh TikTok terhadap motivasi dan minat belajar. Ia menyatakan:

[62] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Kurang berpengaruh. Saya antusias menggunakannya untuk hiburan, bukan untuk belajar. Untuk diskusi pun, dengan teman-teman lebih sering berbagi konten lucu daripada materi pelajaran."[63]

Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan TikTok bagi Informan 3 lebih banyak berkaitan dengan hiburan dibandingkan kegiatan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan TikTok belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap motivasi dan minat belajar. Bahkan, ketika berinteraksi dengan teman melalui TikTok, konten yang lebih sering dibagikan adalah konten hiburan daripada materi pembelajaran.

Namun demikian, Informan 3 juga memiliki pengalaman menggunakan TikTok untuk mencari referensi pembelajaran, khususnya ide ice breaking dalam kegiatan microteaching. TikTok juga dapat memberikan motivasi melalui konten-konten berupa nasihat atau motivasi ketika mahasiswa merasa lelah. Dengan demikian, meskipun pengaruh TikTok terhadap motivasi belajar secara keseluruhan dinilai kurang, terdapat manfaat tertentu yang dapat dirasakan dalam kondisi dan tujuan penggunaan tertentu.

Berbeda dengan Informan 3, Informan 4 merasakan adanya peningkatan motivasi dan minat belajar ketika TikTok digunakan dalam tugas pembelajaran Bahasa Arab. Informan 4 menyatakan:

[63] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Iya, motivasi dan minat belajar saya cukup meningkat. Ketika mengerjakan tugas, saya merasa lebih bersemangat karena bisa mengeksplorasi efek-efek visual yang menarik di TikTok. Prosesnya terasa menyenangkan dan tidak membosankan seperti metode setoran hafalan konvensional."[64]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik TikTok yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi efek visual dapat membuat proses pengerjaan tugas terasa lebih menyenangkan. Penggunaan video juga membuat kegiatan pembelajaran terasa berbeda dari metode hafalan konvensional yang menurut informan lebih membosankan.

Dalam hal keaktifan, Informan 4 menjelaskan bahwa meskipun tugas yang diberikan bersifat individu, aktivitas diskusi tetap berlangsung pada tahap awal penyusunan tugas. Mahasiswa berdiskusi dengan teman sejawat maupun bertanya kepada dosen mengenai ketepatan makna kata dan harakat sebelum melakukan perekaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat mendorong aktivitas mahasiswa pada tahap persiapan dan penyusunan tugas.

Dari perspektif dosen penggunaan TikTok menunjukkan pengaruh yang cukup positif terhadap partisipasi mahasiswa. Informan dosen menyampaikan

[64] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

bahwa tingkat kehadiran mahasiswa selama pembelajaran berbasis TikTok mencapai 100%. Selain itu, sekitar 50% mahasiswa mengumpulkan tugas jauh sebelum tenggat waktu, 29% mendekati tenggat waktu, sedangkan sisanya melewati tenggat waktu.

Dosen juga menjelaskan bahwa penggunaan TikTok dapat mendorong mahasiswa untuk menghasilkan tugas dengan lebih baik. Adanya kemungkinan karya dilihat oleh publik membuat mahasiswa merasa perlu memberikan hasil yang baik. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan eksternal yang dapat memengaruhi kesungguhan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, dosen menilai bahwa penggunaan TikTok mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa cenderung mengumpulkan tugas lebih cepat dan berusaha menghasilkan konten yang lebih baik karena adanya rasa malu apabila mengunggah konten yang kurang baik di media publik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pengaruh TikTok terhadap motivasi, minat, partisipasi, dan keaktifan mahasiswa tidak menunjukkan pola yang sama pada seluruh informan. Informan 1 menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas membuat dan

menyampaikan konten serta keberanian mengekspresikan diri, meskipun tidak memberikan pernyataan langsung mengenai peningkatan motivasi. Informan 2 merasa kurang percaya diri ketika tugas mengharuskan pembuatan video dan lebih antusias dalam diskusi tatap muka. Informan 3 menilai TikTok kurang berpengaruh terhadap motivasi belajar karena lebih banyak digunakan sebagai hiburan. Informan 4 merasakan peningkatan motivasi dan minat karena proses pembuatan video lebih menyenangkan serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas. Sementara itu, dosen melihat adanya peningkatan partisipasi melalui tingkat kehadiran dan ketepatan pengumpulan tugas mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berpotensi meningkatkan motivasi, minat, partisipasi, dan keaktifan mahasiswa, tetapi pengaruhnya sangat bergantung pada tujuan penggunaan, bentuk tugas, karakter mahasiswa, dan cara pembelajaran dilaksanakan. TikTok dapat meningkatkan semangat ketika digunakan dalam tugas kreatif dan interaktif, tetapi tidak selalu efektif bagi mahasiswa yang lebih nyaman dengan diskusi tatap muka atau yang lebih sering menggunakan TikTok untuk hiburan.

c. Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa dan satu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia,

penggunaan TikTok memiliki peluang dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. Kreativitas tersebut terlihat melalui kemampuan mahasiswa dalam menyusun konsep video, memilih tampilan visual, melakukan penyuntingan, menyampaikan materi, serta mengembangkan cara komunikasi yang menarik bagi audiens. Selain itu, TikTok juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dari berbagai konten dan praktik pembelajaran yang tersedia di dalam platform.

Informan 1 menilai bahwa berbagai fitur yang terdapat dalam TikTok dapat mendukung kreativitas mahasiswa. Informan 1 menyatakan:

"Mengingat saya sebelumnya bukan pengguna aktif TikTok, kesan pertama saya cukup positif karena fiturnya yang kaya. Ada banyak pilihan templat, efek visual, hingga filter yang menarik. Hal ini sangat mendukung aspek kreativitas mahasiswa dan mengasah kemampuan menyunting (editing) video."[65]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fitur-fitur TikTok seperti templat, efek visual, dan filter memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam membuat konten pembelajaran. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan isi materi, tetapi juga dengan

[65] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

bagaimana mahasiswa mengemas materi tersebut dalam bentuk video yang menarik.

Informan 1 juga menilai bahwa karakteristik TikTok menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Dengan demikian, penggunaan TikTok dalam tugas pembelajaran dapat melatih mahasiswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menentukan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik media digital.

Informan 2 memberikan pendapat yang lebih spesifik mengenai bentuk kreativitas yang dapat dikembangkan melalui TikTok. Ia menyatakan:

"Sangat pasti. Karena menuntut mahasiswa untuk kreatif dalam mengedit video, melatih public speaking, penampilan, serta cara menarik audiens."[66]

Berdasarkan pernyataan tersebut, kreativitas mahasiswa melalui TikTok mencakup beberapa kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan mengedit video, berbicara di depan kamera, mengatur penampilan, dan menentukan cara menarik perhatian audiens. Dengan demikian, kreativitas yang berkembang melalui penggunaan TikTok tidak hanya bersifat visual, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi mahasiswa.

[66] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Selanjutnya, Informan 3 melihat penggunaan TikTok sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa sebagai calon pendidik. Informan 3 menyatakan:

"Pasti dapat membantu, terutama meningkatkan skill dan cara penyampaian pembelajaran. Sebagai calon pendidik PAI, dari TikTok kita bisa belajar bagaimana metode mengajar guru Gen-Z agar suasana kelas menjadi aktif dan tidak membosankan."[67]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam penggunaan TikTok tidak hanya diwujudkan melalui pembuatan video, tetapi juga melalui kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan cara penyampaian pembelajaran. Sebagai calon pendidik PAI, mahasiswa dapat memperoleh inspirasi dari berbagai konten mengenai metode mengajar yang kemudian dapat dijadikan referensi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan tidak monoton.

Informan 4 juga menunjukkan pengalaman yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas melalui penggunaan fitur visual TikTok. Dalam jawabannya mengenai pengalaman menggunakan TikTok dalam pembelajaran, Informan 4 menyampaikan bahwa ia merasa lebih bersemangat

[67] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

ketika dapat mengeksplorasi efek-efek visual yang tersedia dalam TikTok. Ia menyatakan:

"Ketika mengerjakan tugas, saya merasa lebih bersemangat karena bisa mengeksplorasi efek-efek visual yang menarik di TikTok. Prosesnya terasa menyenangkan dan tidak membosankan seperti metode setoran hafalan konvensional.[68]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fitur visual TikTok memberikan ruang bagi Informan 4 untuk melakukan eksplorasi dalam pembuatan tugas. Eksplorasi terhadap efek visual menjadi salah satu bentuk kreativitas mahasiswa dalam mengemas materi pembelajaran agar tidak hanya disampaikan melalui metode konvensional.

Selain itu, pengalaman Informan 4 dalam menggunakan TikTok untuk mencari informasi mata kuliah dan kemudian memindahkannya ke dalam slide presentasi menunjukkan bahwa TikTok juga dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan bahan pembelajaran. Informan 4 menyatakan:

"Pernah, pada mata kuliah Ulil Albab sistemnya presentasi kelompok. Saya mencari informasinya di TikTok lalu dipindahkan ke slide."[69]

[68] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

[69] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa juga dapat terlihat dari kemampuan mengolah informasi yang diperoleh melalui TikTok dan menyesuaikannya dengan kebutuhan tugas perkuliahan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari TikTok, tetapi juga mengembangkan dan mengolahnya kembali sesuai dengan konteks pembelajaran.

Sementara itu, dari perspektif dosen, Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., penggunaan TikTok dinilai mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa. Informan dosen menyatakan:

"Sangat bagus. Bahkan ketika ada asesor dari luar negeri yang melihat pembelajaran kami, mereka memberikan apresiasi terhadap pemanfaatan TikTok. Mahasiswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik."[70]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosen melihat adanya perubahan pada cara mahasiswa menyampaikan materi melalui TikTok. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi dituntut untuk membuat konten yang lebih menarik dan kreatif. Penggunaan TikTok juga dipandang sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik mahasiswa saat ini.

[70] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Informan 1 melihat kreativitas melalui penggunaan fitur templat, efek visual, filter, dan kemampuan editing. Informan 2 menekankan kreativitas dalam editing video, public speaking, penampilan, dan kemampuan menarik audiens. Informan 3 lebih menekankan kreativitas pada keterampilan dan cara penyampaian pembelajaran sebagai calon pendidik PAI. Informan 4 menunjukkan kreativitas melalui eksplorasi efek visual dan pengolahan informasi yang diperoleh dari TikTok untuk kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, dosen melihat kreativitas melalui kemampuan mahasiswa menghasilkan karya yang lebih menarik dan kreatif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pengemasan materi, penyuntingan video, penggunaan efek visual, kemampuan berbicara, penyampaian materi, serta pengolahan informasi. Kreativitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menentukan cara penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan pembelajaran.

Penggunaan TikTok juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif karena mahasiswa berperan sebagai pembuat konten, bukan hanya sebagai

penerima informasi. Mahasiswa dituntut untuk memahami materi, menentukan konsep penyampaian, membuat video, melakukan penyuntingan, dan menghasilkan produk yang dapat dipahami oleh audiens. Dengan demikian, TikTok berpotensi menjadi media yang mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa sekaligus keterampilan komunikasi dan literasi digital yang dibutuhkan sebagai calon pendidik.

d. Materi yang Sesuai Disampaikan melalui TikTok

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa dan satu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peneliti menemukan bahwa tidak semua jenis materi pembelajaran memiliki karakteristik yang sama untuk disampaikan melalui TikTok. Para informan memberikan pandangan yang beragam mengenai materi yang dianggap sesuai. Secara umum, materi yang bersifat praktis, konkret, visual, singkat, serta dapat disampaikan melalui contoh atau demonstrasi dinilai lebih sesuai dengan karakteristik TikTok. Namun, terdapat pula informan yang memandang bahwa hampir semua jenis materi dapat disampaikan melalui TikTok selama dikemas dengan cara yang tepat.

Informan 1 menjelaskan bahwa materi yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok adalah materi yang bersifat praktis dan konkret sehingga mudah divisualisasikan. Ia menyatakan:

"Materi yang paling cocok adalah materi yang sifatnya praktis dan konkret sehingga visualisasinya jelas. Contohnya dalam rumpun PAI adalah praktik Fiqh Ibadah (seperti tata cara wudhu), hafalan rukun iman atau rukun Islam untuk target anak-anak, materi ringkasan atau refleksi, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dikemas menggunakan ilustrasi visual yang menarik."[71]

Berdasarkan pernyataan tersebut, Informan 1 memandang bahwa karakteristik TikTok yang mengutamakan video singkat lebih sesuai untuk materi yang dapat diperagakan atau divisualisasikan. Dalam pembelajaran PAI, materi seperti praktik wudhu, hafalan rukun iman dan rukun Islam, ringkasan atau refleksi, serta Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikemas melalui visual, ilustrasi, maupun potongan video pendek. Sebaliknya, materi yang bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan panjang dinilai kurang sesuai apabila hanya disampaikan melalui video TikTok berdurasi singkat. Informan 1 menyebutkan materi seperti Tauhid, Ushuluddin, dan pemikiran Islam yang mendalam sebagai contoh materi yang kurang tepat disampaikan hanya melalui format tersebut.

Informan 2 memberikan pandangan yang lebih luas mengenai jenis materi yang dapat disampaikan melalui TikTok. Ia menyatakan:

[71] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Hampir semua materi sesuai, mulai dari konsep, rumus, tutorial, hingga studi kasus."[72]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Informan 2, TikTok tidak hanya dapat digunakan untuk materi praktis, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan konsep, rumus, tutorial, maupun studi kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian materi tidak semata-mata ditentukan oleh jenis materinya, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut dikemas dalam bentuk video yang singkat dan mudah dipahami.

Sementara itu, Informan 3 memiliki pandangan yang lebih spesifik. Ia menyatakan bahwa materi yang sesuai disampaikan melalui TikTok berkaitan dengan mata kuliah bahasa dan kegiatan microteaching. Informan 3 menyatakan:

"Mata kuliah bahasa seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, serta Microteaching (untuk mencari referensi strategi pembelajaran)."[73]

Berdasarkan pernyataan tersebut, TikTok dinilai sesuai untuk materi yang membutuhkan contoh penggunaan bahasa maupun praktik penyampaian pembelajaran. Pada mata kuliah microteaching, TikTok dapat dimanfaatkan

[72] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

[73] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

untuk memperoleh referensi mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik.

Pengalaman Informan 3 juga menunjukkan bahwa TikTok telah digunakan untuk mencari referensi pada mata kuliah microteaching, strategi pembelajaran, dan Bahasa Arab. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok tidak hanya berupa penyampaian materi oleh dosen, tetapi juga sebagai sumber referensi yang dapat membantu mahasiswa memperoleh gambaran mengenai strategi dan praktik pembelajaran.

Informan 4 memiliki pandangan bahwa TikTok dapat digunakan untuk berbagai jenis materi. Ia menyatakan:

"Hampir semua materi sesuai, mulai dari konsep, rumus, tutorial, hingga studi kasus."[74]

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Informan 4 melihat fleksibilitas TikTok dalam menyampaikan materi. Menurutnya, materi yang berbentuk konsep maupun materi yang membutuhkan tutorial dan studi kasus dapat dikemas dalam bentuk video TikTok. Hal ini juga sesuai dengan pengalamannya menggunakan TikTok sebagai sumber informasi pada mata

[74] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

kuliah Ulil Al-Bab. Informasi yang diperoleh melalui TikTok kemudian diolah kembali dan dimasukkan ke dalam bahan presentasi kelompok.

Selanjutnya, dari perspektif dosen materi yang sesuai disampaikan melalui TikTok berkaitan dengan mata kuliah yang memiliki unsur motivasi, desain pembelajaran, serta desain metode dan bahan ajar. Informan dosen menyatakan:

"Mata kuliah yang berhubungan dengan mata kuliah motivasi/desain pembelajaran, serta desain metode bahan ajar."[75]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosen melihat TikTok sebagai media yang sesuai untuk materi yang memiliki keterkaitan dengan desain dan praktik pembelajaran. Materi tersebut dapat dikemas melalui video sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis, tetapi juga dapat melihat contoh penerapan atau bentuk praktiknya.

Pandangan dosen tersebut juga diperkuat dengan penggunaannya pada pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti maharatul kalam atau keterampilan berbicara. Menurut dosen, TikTok dapat mendukung pembelajaran interaktif serta meningkatkan keterlibatan dan kreativitas mahasiswa apabila penggunaannya tetap diarahkan oleh pendidik.

[75] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, terdapat persamaan dan perbedaan pandangan mengenai materi yang sesuai disampaikan melalui TikTok. Informan 1 lebih menekankan materi praktis, konkret, dan mudah divisualisasikan, seperti Fiqh Ibadah, hafalan, ringkasan, refleksi, dan SKI. Informan 2 memandang hampir semua materi dapat disampaikan melalui TikTok, termasuk konsep, rumus, tutorial, dan studi kasus. Informan 3 lebih menekankan materi bahasa dan microteaching sebagai materi yang sesuai. Informan 4 juga memandang hampir semua jenis materi dapat disampaikan melalui TikTok selama dikemas dengan tepat. Sementara itu, dosen menekankan materi yang berkaitan dengan motivasi, desain pembelajaran, metode, dan bahan ajar serta pembelajaran interaktif seperti maharatul kalam.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian materi tidak hanya ditentukan oleh jenis materi, tetapi juga oleh karakteristik materi dan cara penyampaiannya. Materi yang dapat divisualisasikan, dipraktikkan, diringkas, atau diberikan melalui contoh lebih mudah disesuaikan dengan karakteristik video pendek TikTok. Sebaliknya, materi yang membutuhkan penjelasan konseptual secara mendalam memerlukan strategi tambahan atau media pembelajaran lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peluang untuk digunakan pada berbagai jenis materi pembelajaran, khususnya

materi yang praktis, konkret, visual, komunikatif, dan dapat dikemas secara ringkas. Dalam konteks PAI, TikTok dapat digunakan untuk materi praktik ibadah, Bahasa Arab, hafalan, Sejarah Kebudayaan Islam, microteaching, desain pembelajaran, serta materi lain yang dapat dikembangkan dalam bentuk tutorial, demonstrasi, studi kasus, atau video edukatif. Namun, untuk materi yang membutuhkan pembahasan mendalam, TikTok lebih tepat digunakan sebagai media pendukung yang dilengkapi dengan sumber pembelajaran lainnya.

e. Kesesuaian TikTok dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa dan satu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peneliti menemukan bahwa kesesuaian TikTok sebagai media pembelajaran PAI dipandang secara beragam oleh para informan. Sebagian informan menilai TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI karena dapat menyampaikan materi secara singkat, visual, dan menarik. Namun, terdapat pula informan yang menilai TikTok kurang sesuai karena karakteristik platform yang didominasi konten hiburan dapat menyebabkan distraksi dan mengganggu fokus belajar. Sementara itu, dosen memandang TikTok sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI dengan catatan penggunaannya tetap diarahkan oleh pendidik dan memperhatikan etika.

Informan 1 menilai bahwa TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI terutama untuk materi yang bersifat praktis dan mudah divisualisasikan. Informan 1 menjelaskan:

"Tapi di beberapa hal-hal yang lingkungan sifatnya praktik. Praktik wudhu, terus juga kalau anak kecil hafalan-hafalan, rukun iman, rukun Islam. Di ruang lingkungan sifatnya bisa dianggap sesuai karena dia mengakomodir waktu yang lebih cocok ke potongan-potongan klip-klip berapa menit, berapa menit."[76]

Informan 1 juga menyebutkan bahwa materi Fikih, ibadah, dan sejarah Islam dapat disampaikan melalui TikTok dengan memanfaatkan gambar atau ilustrasi. Menurutnya, format video pendek dapat membantu memberikan gambaran terhadap materi yang membutuhkan visualisasi.

Dengan demikian, kesesuaian TikTok menurut Informan 1 bersifat kontekstual. TikTok tidak dipandang sesuai untuk seluruh materi PAI secara sama, tetapi lebih sesuai untuk materi yang dapat disampaikan melalui praktik, hafalan, potongan video, maupun ilustrasi visual.

Informan 2 memberikan pandangan yang lebih positif. Ia menyatakan:

[76] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Sesuai saja, selama materi yang disampaikan tidak keluar dari syariat/ajaran Islam."[77]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Informan 2, TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI selama isi materi yang disampaikan tetap berada dalam batas-batas syariat dan ajaran Islam. Dengan demikian, kesesuaian TikTok tidak hanya berkaitan dengan bentuk medianya, tetapi juga dengan substansi atau isi konten yang disampaikan.

Selain itu, pandangan Informan 2 sebelumnya menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa PAI sebagai media belajar sekaligus media dakwah. Dengan membuat konten edukatif, mahasiswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat menyampaikan ilmu kepada orang lain melalui media digital. Hal tersebut memperlihatkan adanya peluang penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Berbeda dengan Informan 1 dan Informan 2, Informan 3, Sahsabilla, memberikan penilaian yang lebih kritis terhadap kesesuaian TikTok dalam pembelajaran PAI. Ia menyatakan:

[77] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Menurut saya pribadi tidak terlalu layak. Karena pengaruhnya lebih cenderung negatif bagi saya. Lebih gampang terdistraksi (scrolling) daripada fokus mencari materi. Niat awalnya cari ide icebreaking, tapi malah keasyikan scroll berjam-jam sehingga membuang waktu dan apa yang dicari justru lupa."[78]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi Informan 3, persoalan utama bukan terletak pada ketidakmampuan TikTok menyampaikan materi PAI, tetapi pada karakteristik penggunaan platform tersebut. Ketika mahasiswa membuka TikTok untuk mencari materi tertentu, terdapat kemungkinan mahasiswa justru terdistraksi oleh konten lain yang muncul pada beranda. Akibatnya, tujuan awal untuk mencari materi pembelajaran dapat berubah menjadi aktivitas scrolling yang bersifat hiburan.

Pandangan Informan 3 menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan kebiasaan dan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan penggunaan media sosial. TikTok dapat menyediakan konten edukatif, tetapi keberadaan konten hiburan dan mekanisme scrolling dapat menjadi hambatan apabila tidak digunakan secara terarah.

[78] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Informan 4 juga memberikan pandangan kritis mengenai kesesuaian TikTok dalam pembelajaran PAI. Ia menyatakan:

"Kurang sesuai. Kalau hanya mengikuti beranda, nanti tidak sesuai target, malah bikin kecanduan dan terdistraksi scroll konten lain."[79]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Informan 4 menilai TikTok kurang sesuai apabila mahasiswa hanya mengandalkan beranda sebagai sumber pembelajaran. Algoritma TikTok dapat menampilkan berbagai jenis konten yang tidak berkaitan dengan tujuan pembelajaran sehingga mahasiswa berpotensi kehilangan fokus.

Pandangan Informan 4 tersebut juga menunjukkan bahwa kesesuaian TikTok sangat bergantung pada cara penggunaannya. Walaupun TikTok dapat digunakan untuk mencari materi, penggunaan yang tidak terarah dapat menyebabkan mahasiswa lebih banyak mengonsumsi konten hiburan daripada konten pembelajaran. Oleh karena itu, menurut pandangan Informan 4, diperlukan pemilihan dan pengendalian penggunaan agar TikTok benar-benar mendukung tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Informan 5 selaku dosen, memberikan penilaian yang paling positif terhadap kesesuaian TikTok dalam pembelajaran PAI. Informan dosen menyatakan:

[79] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Menurut saya, sangat sesuai. Anak-anak sekarang kan waktunya habis untuk scrolling TikTok, jadi daripada platform itu hanya diisi konten yang kurang bermanfaat, lebih baik kita warnai dengan perspektif pendidikan dan dakwah Islam."[80]

Dosen juga menjelaskan bahwa TikTok sangat mendukung pembelajaran interaktif seperti maharatul kalam atau keterampilan berbicara. Menurutnya, TikTok dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas mahasiswa selama pendidik tetap memberikan arahan mengenai etika, kesantunan berbahasa, dan kerapian berpakaian.

Pandangan dosen tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian TikTok dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari fungsi teknologinya, tetapi juga dari peluang untuk mengarahkan platform yang banyak digunakan mahasiswa menjadi ruang pendidikan dan dakwah Islam. Dengan demikian, penggunaan TikTok dapat menjadi bagian dari upaya menyesuaikan pembelajaran PAI dengan perkembangan media digital yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, terdapat perbedaan pandangan yang cukup jelas di antara para informan. Informan 1 menilai TikTok sesuai terutama untuk materi PAI yang bersifat praktis, konkret, visual, dan dapat

[80] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

disampaikan melalui video singkat. Informan 2 menilai TikTok sesuai selama isi materi tidak bertentangan dengan syariat atau ajaran Islam. Informan 3 menilai TikTok kurang layak bagi dirinya karena risiko distraksi dan kebiasaan scrolling yang dapat mengurangi fokus belajar. Informan 4 juga menilai TikTok kurang sesuai apabila penggunaannya tidak terarah karena mahasiswa dapat terdistraksi oleh konten lain yang muncul pada beranda. Sementara itu, Informan 5 sebagai dosen menilai TikTok sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI karena dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, dakwah, pembelajaran interaktif, dan peningkatan keterlibatan serta kreativitas mahasiswa.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian TikTok sebagai media pembelajaran PAI tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan karakteristik aplikasinya. Faktor lain seperti jenis materi, tujuan pembelajaran, cara penggunaan, kemampuan mahasiswa mengendalikan penggunaan media sosial, serta arahan dari dosen turut menentukan efektivitasnya. TikTok dapat menjadi media yang sesuai ketika penggunaannya diarahkan kepada konten edukatif dan tujuan pembelajaran yang jelas. Sebaliknya, penggunaan yang tidak terarah dapat menimbulkan distraksi dan menjauhkan mahasiswa dari tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berpotensi sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI, tetapi sifat kesesuaiannya bersyarat dan kontekstual. TikTok lebih tepat digunakan sebagai media pendukung untuk materi yang dapat divisualisasikan, dipraktikkan, disampaikan secara singkat, atau dikembangkan dalam bentuk pembelajaran interaktif. Dalam penerapannya, dosen tetap memiliki peran penting dalam menentukan materi, memberikan arahan, memastikan kesesuaian isi dengan nilai-nilai PAI, serta mengarahkan mahasiswa agar penggunaan TikTok tetap berada pada tujuan pembelajaran.

3. Tantangan Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran

Selain memberikan peluang dalam mendukung proses pembelajaran, penggunaan TikTok juga memiliki berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peneliti menemukan beberapa kendala yang muncul dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Kendala tersebut berkaitan dengan aspek teknis, keterbatasan durasi video, konsentrasi mahasiswa, kesiapan mahasiswa dalam membuat konten, serta proses penilaian tugas. Berikut uraian mengenai kendala penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran.

a. Kendala Penggunaan TikTok

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran memiliki kendala yang berbeda-beda. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti jaringan internet dan perangkat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam berkonsentrasi, keterbatasan durasi video, kesiapan ketika tampil di depan kamera, serta kesulitan dosen dalam melakukan penilaian terhadap tugas yang dikumpulkan melalui TikTok.

Informan 1 merupakan mahasiswa yang sebelumnya tidak aktif menggunakan TikTok dan mulai menggunakan platform tersebut secara lebih aktif setelah memperoleh tugas dari perkuliahan. Dalam penggunaannya, TikTok dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga digunakan untuk mencari materi Bahasa Arab dan konten dakwah atau kajian keagamaan. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, Informan 1 tidak menyampaikan kendala secara khusus ketika ditanya mengenai kendala penggunaan TikTok dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tidak menyimpulkan adanya kendala tertentu yang dialami Informan 1. Pengalaman tersebut lebih menunjukkan bahwa penggunaan TikTok untuk kebutuhan akademik merupakan pengalaman yang berbeda dari kebiasaan penggunaan TikTok sebelumnya.

Informan 2 menyampaikan beberapa kendala yang dialaminya ketika TikTok digunakan sebagai media pembelajaran. Ia menyatakan:

"Jaringan internet, pembatasan durasi video, sulit konsentrasi/suka ngeblank di depan kamera, serta beban mental saat membuat konten."[81]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dialami Informan 2 mencakup aspek teknis maupun nonteknis. Jaringan internet menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat penggunaan TikTok. Selain itu, pembatasan durasi video membuat mahasiswa harus menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Kesulitan berkonsentrasi dan mengalami ngeblank ketika berada di depan kamera juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembuatan tugas. Adapun beban mental menunjukkan adanya tekanan yang dirasakan ketika mahasiswa harus membuat dan menampilkan konten melalui media sosial.

Informan 2 juga menyampaikan adanya kendala berkaitan dengan penyimpanan perangkat dan interaksi melalui TikTok. Menurutnya, penggunaan TikTok dapat membutuhkan ruang penyimpanan yang cukup besar ketika mahasiswa harus membuat dan menyimpan video. Selain itu, interaksi dalam TikTok dinilai tidak selalu seinteraktif pembelajaran secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran masih memiliki keterbatasan apabila dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

[81] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Selanjutnya, Informan 3, Sahsabilla, mengungkapkan bahwa kendala penggunaan TikTok berkaitan dengan durasi video dan gangguan konsentrasi. Ia menyatakan:

"Kendala durasi video, gangguan konsentrasi/kecanduan, dan notifikasi yang muncul. Saat sedang belajar lalu ada notifikasi like atau komentar masuk, kita jadi tergiur membuka HP dan lanjut scrolling, sehingga tidak mendengarkan dosen di depan."[82]

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterbatasan durasi menjadi salah satu kendala dalam penyampaian materi. Selain itu, notifikasi yang muncul ketika mahasiswa sedang belajar dapat mengalihkan perhatian. Mahasiswa yang awalnya menggunakan telepon seluler untuk kegiatan pembelajaran dapat terdorong untuk membuka TikTok kembali dan melakukan scrolling. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perhatian mahasiswa beralih dari kegiatan pembelajaran kepada konten yang bersifat hiburan.

Informan 3 juga menjelaskan bahwa penggunaan TikTok dalam kesehariannya lebih banyak ditujukan untuk hiburan. Meskipun TikTok pernah digunakan untuk mencari referensi microteaching, strategi pembelajaran, dan Bahasa Arab, penggunaan untuk hiburan masih lebih dominan. Hal tersebut

[82] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan TikTok dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran.

Informan 4 menyampaikan kendala yang berkaitan dengan algoritma, penggunaan perangkat, dan keterbatasan durasi video. Ia menyatakan:

"Algoritma yang acak menyelipkan konten luar, Kuota internet dan baterai cepat habis, Durasi video yang pendek membuat materi kurang mendalam dan harus dipotong menjadi beberapa bagian (part)."[83]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa algoritma TikTok dapat menampilkan konten yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut dapat mengganggu fokus mahasiswa ketika menggunakan TikTok untuk tujuan akademik. Selain itu, penggunaan TikTok membutuhkan kuota internet dan daya baterai yang cukup. Keterbatasan durasi video juga menyebabkan materi yang membutuhkan penjelasan lebih panjang harus dibagi menjadi beberapa bagian sehingga penyampaian materi menjadi kurang mendalam.

Kendala yang disampaikan Informan 4 juga menunjukkan bahwa karakteristik TikTok sebagai media video pendek memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi yang kompleks. Materi yang membutuhkan penjelasan secara panjang dan sistematis tidak selalu dapat disampaikan secara utuh dalam

[83] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

satu video. Oleh karena itu, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian terhadap materi yang akan disampaikan.

Sementara itu, dari perspektif dosen kendala penggunaan TikTok berkaitan dengan proses pelaksanaan dan penilaian tugas mahasiswa. Dosen menyampaikan:

"Kendala utama yang dihadapi meliputi sulitnya memastikan keaslian hafalan mahasiswa karena potensi membaca teks di luar kamera, terbatasnya durasi video untuk percakapan yang panjang, serta perbedaan nama akun TikTok dengan nama asli yang menyulitkan penilaian."[84]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran juga menghadirkan kendala dari sisi pendidik. Dosen tidak hanya perlu memastikan mahasiswa mengumpulkan tugas, tetapi juga perlu memastikan keaslian hasil pekerjaan mahasiswa. Dalam tugas hafalan, misalnya, terdapat kemungkinan mahasiswa membaca teks yang berada di luar jangkauan kamera. Selain itu, perbedaan nama akun TikTok dengan nama asli mahasiswa dapat menyulitkan dosen dalam mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap tugas.

Dosen juga menjelaskan bahwa terdapat sebagian mahasiswa yang tidak terbiasa menggunakan TikTok sehingga cenderung kurang serius dalam

[84] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

mengerjakan tugas. Namun, dari sisi koneksi internet, dosen tidak menemukan kendala yang berarti dalam penggunaan TikTok pada proses pembelajaran. Menurutnya, kendala koneksi lebih sering ditemukan ketika pembelajaran menggunakan Zoom.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kendala penggunaan TikTok memiliki bentuk yang beragam. Informan 1 tidak menyampaikan kendala secara khusus dalam data wawancara yang diperoleh. Informan 2 mengalami kendala berupa jaringan internet, keterbatasan durasi video, kesulitan berkonsentrasi di depan kamera, dan beban mental ketika membuat konten. Informan 3 menghadapi keterbatasan durasi, gangguan konsentrasi, serta notifikasi yang dapat mendorong mahasiswa kembali melakukan scrolling. Informan 4 mengalami kendala berupa algoritma yang menampilkan konten di luar kebutuhan pembelajaran, penggunaan kuota dan baterai, serta keterbatasan durasi video. Sementara itu, dosen menghadapi kendala dalam memastikan keaslian hafalan, mengidentifikasi akun mahasiswa, dan menilai tugas yang dikumpulkan melalui TikTok.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, yaitu kendala teknis, keterbatasan durasi, gangguan konsentrasi, kendala psikologis, dan kendala evaluasi. Kendala teknis meliputi

jaringan internet, kuota, baterai, dan penyimpanan perangkat. Keterbatasan durasi berkaitan dengan sulitnya menyampaikan materi yang membutuhkan penjelasan panjang. Gangguan konsentrasi berkaitan dengan notifikasi, algoritma, dan kecenderungan scrolling. Sementara itu, kendala evaluasi terutama berkaitan dengan kemampuan dosen dalam memastikan keaslian dan identitas tugas mahasiswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran membutuhkan pengelolaan yang tepat. Penggunaan TikTok tidak cukup hanya dengan memberikan tugas kepada mahasiswa, tetapi perlu disertai dengan instruksi yang jelas, penyesuaian materi dengan karakteristik video pendek, serta mekanisme pengumpulan tugas yang memudahkan proses identifikasi dan penilaian. Dengan pengelolaan tersebut, kendala yang muncul dalam penggunaan TikTok dapat diminimalkan sehingga pemanfaatannya tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Distraksi dan Dampak Negatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran memiliki potensi menimbulkan distraksi dan dampak negatif. Distraksi terutama berkaitan dengan banyaknya konten hiburan yang tersedia pada TikTok, kecenderungan pengguna untuk melakukan

scrolling, kemunculan iklan, serta algoritma yang dapat menampilkan konten di luar kebutuhan pembelajaran. Namun, dampak tersebut tidak dirasakan dengan cara yang sama oleh seluruh informan. Beberapa mahasiswa mengalami gangguan fokus secara langsung, sedangkan dosen tidak menemukan adanya laporan mahasiswa yang mengalami kecanduan TikTok akibat tugas pembelajaran.

Informan 1 mengakui adanya potensi distraksi ketika TikTok digunakan untuk pembelajaran. Ia menyampaikan:

"Ada tantangan berupa potensi distraksi. Persentase konten hiburan yang jauh lebih besar di TikTok terkadang membuat kita mudah teralihkan ke video hiburan atau tren ASMR daripada fokus pada konten edukasi."[85]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun TikTok dapat digunakan untuk memperoleh konten edukatif, keberadaan konten hiburan yang lebih dominan dapat mengalihkan perhatian mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa yang awalnya menggunakan TikTok untuk tujuan pembelajaran tetap memiliki kemungkinan untuk berpindah kepada konten lain yang tidak berkaitan dengan materi perkuliahan.

Informan 1 juga menjelaskan bahwa ekosistem TikTok masih didominasi oleh konten hiburan dan konten edukasi formal relatif lebih terbatas. Kondisi

[85] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

tersebut dapat menjadi tantangan karena mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Informan 2 pada pertanyaan mengenai apakah TikTok dapat mengganggu proses belajar memberikan jawaban yang sama dengan uraian mengenai kendala penggunaan TikTok, yaitu berkaitan dengan jaringan internet, keterbatasan durasi, kesulitan berkonsentrasi ketika berada di depan kamera, dan beban mental ketika membuat konten. Ia menyatakan:

"Jaringan internet, pembatasan durasi video, sulit konsentrasi/suka ngeblank di depan kamera, serta beban mental saat membuat konten."[86]

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Informan 2 tidak secara khusus menyatakan bahwa TikTok menyebabkan kecanduan atau gangguan scrolling dalam proses pembelajarannya. Namun, kesulitan berkonsentrasi ketika membuat konten dan rasa kurang percaya diri dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran.

Berbeda dengan Informan 2, Informan 3 secara jelas merasakan dampak distraksi ketika menggunakan TikTok. Ia menyatakan bahwa TikTok lebih banyak digunakan untuk hiburan sehingga pengguna mudah kehilangan fokus. Bahkan ketika mencari referensi pembelajaran, ia dapat terdorong untuk terus melakukan scrolling. Informan 3 menjelaskan:

[86] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

"Menurut saya pribadi tidak terlalu layak. Karena pengaruhnya lebih cenderung negatif bagi saya. Lebih gampang terdistraksi (scrolling) daripada fokus mencari materi. Niat awalnya cari ide icebreaking, tapi malah keasyikan scroll berjam-jam sehingga membuang waktu dan apa yang dicari justru lupa."[87]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa distraksi yang dialami Informan 3 tidak hanya menyebabkan waktu belajar terbuang, tetapi juga membuat tujuan awal pencarian materi tidak tercapai. Mahasiswa yang semula ingin mencari ide icebreaking justru menghabiskan waktu dengan menonton konten lain dan pada akhirnya lupa terhadap informasi yang ingin dicari.

Informan 3 juga menjelaskan bahwa notifikasi TikTok dapat mengganggu kegiatan belajar. Ketika muncul notifikasi berupa like atau komentar, mahasiswa dapat tergoda untuk membuka telepon seluler dan kembali melakukan scrolling. Ia menyatakan:

c. Pertimbangan Etis

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memiliki pertimbangan etis. Pertimbangan

[87] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

etis tersebut menjadi penting karena TikTok merupakan media sosial yang bersifat terbuka dan memungkinkan konten yang dibuat untuk pembelajaran dapat dilihat oleh masyarakat secara luas. Berdasarkan hasil wawancara, persoalan etis yang ditemukan meliputi privasi mahasiswa, kesesuaian konten dengan nilai pembelajaran, kesantunan bahasa, kualitas dan kredibilitas informasi, hak cipta, serta etika berpakaian. Informan 1 menyampaikan bahwa terdapat pertimbangan etis dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Ia menyatakan:

"Ada juga pertimbangan etis yang perlu diperhatikan, seperti maraknya penggunaan bahasa yang kurang santun atau vulgar di kolom komentar serta kemunculan iklan-iklan negatif yang tidak sesuai dengan etika komunikasi Islami."[88]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan etis menurut Informan 1 tidak hanya berkaitan dengan video yang dibuat mahasiswa, tetapi juga dengan lingkungan TikTok secara keseluruhan. Kolom komentar yang menggunakan bahasa kurang santun atau vulgar serta iklan yang tidak sesuai dengan nilai komunikasi Islami dapat menjadi persoalan ketika TikTok digunakan dalam konteks pendidikan PAI.

[88] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Dengan demikian, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah konten yang sesuai dengan nilai akademik dan keislaman. Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran tidak berarti seluruh konten yang terdapat dalam platform tersebut dapat diterima begitu saja. Mahasiswa tetap perlu memperhatikan kesesuaian konten dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan pendidikan.

Informan 2 menekankan persoalan privasi mahasiswa. Ia menyatakan:

"Iya, terutama dari segi privasi mahasiswa yang tidak ingin dipublikasikan secara umum."[89]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa publikasi tugas melalui TikTok perlu mempertimbangkan hak mahasiswa terhadap privasi. Tidak semua mahasiswa memiliki keinginan atau kenyamanan untuk menampilkan wajah, suara, maupun hasil tugasnya di ruang publik. Oleh karena itu, penggunaan TikTok dalam pembelajaran perlu memberikan perhatian terhadap persetujuan mahasiswa sebelum tugas dipublikasikan secara terbuka.

Pertimbangan privasi tersebut juga berkaitan dengan saran Informan 2 agar pengumpulan tugas tidak selalu diwajibkan untuk diunggah secara publik ke media sosial. Menurutnya, dosen dapat lebih aktif membuat konten materi

[89] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

pembelajaran, sedangkan tugas mahasiswa dapat dikumpulkan melalui media lain sehingga privasi mahasiswa tetap terjaga.

Informan 3 memberikan pertimbangan etis yang berkaitan dengan kelayakan konten TikTok sebagai media pembelajaran. Ia menyatakan:

"Tidak semua konten di TikTok etis atau pantas digunakan untuk media pembelajaran. Pada dasarnya TikTok tidak sepenuhnya dirancang untuk pendidikan."[90]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu melakukan seleksi terhadap konten yang ditemukan di TikTok. Tidak semua konten yang tersedia dapat dijadikan referensi atau digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan TikTok pada dasarnya merupakan platform media sosial yang menyediakan berbagai macam jenis konten, sehingga terdapat kemungkinan ditemukannya konten yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan.

Pandangan Informan 3 memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam membedakan konten yang sesuai dan tidak sesuai. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok perlu disertai sikap selektif agar konten yang digunakan untuk pembelajaran tetap sesuai dengan nilai akademik dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

[90] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Informan 4 menyoroti aspek kualitas dan kredibilitas informasi serta persoalan hak cipta. Ia menyatakan:

"Kualitas dan kredibilitas informasi bervariasi. Perlu dipilah karena banyak juga konten negatif atau komentar dengan bahasa yang kurang sopan. Masalah hak cipta jarang diperhatikan."[91]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai sumber belajar memiliki risiko ketika mahasiswa menerima informasi tanpa melakukan verifikasi. Informasi yang terdapat dalam TikTok memiliki tingkat kualitas dan kredibilitas yang beragam sehingga mahasiswa perlu melakukan pemeriksaan sebelum menggunakannya sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, persoalan hak cipta juga perlu diperhatikan karena penggunaan atau pengunggahan kembali materi milik pihak lain tanpa memperhatikan sumber dan hak penggunaannya dapat menimbulkan persoalan etis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi bagian penting dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan aplikasi dan membuat konten, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi, memahami etika penggunaan konten, serta menghargai karya orang lain.

[91] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Sementara itu, dari perspektif dosen pertimbangan etis terutama berkaitan dengan cara mahasiswa menampilkan diri dan berkomunikasi dalam video pembelajaran. Dosen menyatakan:

"Sangat penting memperhatikan etika berpakaian (rapi dan sopan) serta penggunaan bahasa dalam video edukasi. Pembelajaran berbasis media sosial tetap harus membentuk akhlak mahasiswa tanpa menghilangkan unsur fun yang menjadi ciri khas platform tersebut."[92]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI harus tetap memperhatikan pembentukan akhlak mahasiswa. Meskipun TikTok memiliki karakter yang santai dan menyenangkan, konten pembelajaran tetap harus mencerminkan kesopanan dalam berpakaian dan berbahasa. Dengan demikian, unsur hiburan dalam TikTok tidak boleh menghilangkan nilai-nilai etika yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

Dosen juga menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dan kerapian berpakaian dalam pembelajaran interaktif melalui TikTok. Menurutnya, pendidik perlu mengarahkan mahasiswa agar tetap menjaga etika ketika membuat konten pembelajaran.

[92] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Informan 1 menyoroti penggunaan bahasa yang kurang santun atau vulgar serta iklan yang tidak sesuai dengan etika komunikasi Islami. Informan 2 menekankan perlindungan privasi mahasiswa yang tidak ingin dipublikasikan secara umum. Informan 3 menyoroti perlunya memilih konten yang etis dan pantas karena TikTok tidak sepenuhnya dirancang sebagai platform pendidikan. Informan 4 menekankan kualitas dan kredibilitas informasi, konten negatif, kesantunan bahasa dalam komentar, serta persoalan hak cipta. Sementara itu, dosen menekankan etika berpakaian, kesantunan berbahasa, dan pembentukan akhlak mahasiswa dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan etis dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran memiliki beberapa aspek utama, yaitu privasi, kesantunan komunikasi, kesesuaian konten, kredibilitas informasi, hak cipta, dan etika penampilan. Aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan agar penggunaan TikTok tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang menarik, tetapi juga tetap sesuai dengan nilai akademik dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Pertimbangan etis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab pengguna.

Mahasiswa perlu menggunakan media sosial secara selektif dan bertanggung jawab, sedangkan dosen memiliki peran dalam memberikan arahan mengenai konten, bahasa, penampilan, serta mekanisme publikasi tugas. Dengan adanya arahan tersebut, penggunaan TikTok dapat tetap mempertahankan karakteristiknya yang menyenangkan tanpa mengabaikan etika akademik dan nilai-nilai keislaman.

d. Keterbatasan TikTok

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peneliti menemukan bahwa TikTok memiliki beberapa keterbatasan ketika digunakan sebagai media pembelajaran. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan karakteristik TikTok sebagai media sosial yang tidak secara khusus dirancang untuk pendidikan, keterbatasan durasi video, keberagaman kualitas konten, potensi distraksi, serta keterbatasan dalam menyampaikan materi yang membutuhkan pembahasan secara mendalam. Oleh karena itu, TikTok lebih tepat dipandang sebagai media pendukung pembelajaran yang penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi.

Informan 1 menjelaskan bahwa salah satu keterbatasan TikTok adalah tidak semua konten yang terdapat di dalamnya dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Ia menyatakan:

"Tidak semua konten TikTok itu bisa di-upload ataupun digunakan dalam media pembelajaran. Karena TikTok itu nggak sepenuhnya untuk media pembelajaran, tergantung ke diri sendiri lagi."[93]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TikTok pada dasarnya bukan merupakan platform yang secara khusus dirancang sebagai media pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu melakukan seleksi terhadap konten yang akan digunakan. Tidak seluruh konten yang tersedia di TikTok dapat dijadikan sumber atau media pembelajaran. Pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan akademik.

Selain itu, Informan 1 menilai bahwa platform seperti LMS dan Google Classroom lebih sesuai untuk aktivitas pembelajaran yang bersifat formal dan administratif, sedangkan YouTube lebih sesuai untuk penyampaian video dengan durasi yang panjang. TikTok memiliki keunggulan pada video singkat, tetapi karakter tersebut sekaligus menjadi salah satu keterbatasannya ketika materi membutuhkan penjelasan yang lebih panjang dan mendalam.

Informan 2 memandang keterbatasan TikTok terutama berkaitan dengan durasi video dan keterbatasan interaksi. Dalam penggunaannya untuk tugas pembelajaran, mahasiswa harus menyesuaikan materi dengan format video

[93] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 1 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

TikTok. Keterbatasan tersebut menjadi persoalan ketika materi yang disampaikan membutuhkan penjelasan lebih panjang dan tidak dapat diringkas dalam waktu yang singkat.

Selain keterbatasan durasi, Informan 2 juga menyampaikan adanya persoalan privasi mahasiswa ketika tugas harus diunggah secara publik. Tidak semua mahasiswa merasa nyaman apabila tugas yang dibuat harus ditampilkan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, penggunaan TikTok sebagai media penugasan perlu mempertimbangkan pilihan mahasiswa serta mekanisme pengumpulan tugas yang tidak selalu mengharuskan konten dipublikasikan secara terbuka.

Informan 3 menilai bahwa keterbatasan TikTok berkaitan dengan fungsi utama platform tersebut. Ia menyatakan:

"Tidak semua konten di TikTok etis atau pantas digunakan untuk media pembelajaran. Pada dasarnya TikTok tidak sepenuhnya dirancang untuk pendidikan."[94]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki keterbatasan dari sisi karakter platform. TikTok menyediakan berbagai macam konten sehingga tidak seluruh konten memiliki nilai edukatif atau sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa tidak dapat

[94] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 3 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

menggunakan TikTok secara keseluruhan sebagai sumber belajar tanpa melakukan seleksi terlebih dahulu.

Informan 3 juga mengungkapkan bahwa TikTok lebih sering digunakan untuk hiburan dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan ketika TikTok diarahkan sebagai media pembelajaran karena tujuan penggunaan aplikasi dapat dengan mudah berubah dari mencari materi menjadi menikmati konten hiburan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa karakter TikTok sebagai media hiburan tetap menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan ketika platform tersebut digunakan dalam kegiatan akademik.

Selanjutnya, Informan 4, menjelaskan keterbatasan TikTok dari aspek durasi, kualitas informasi, dan algoritma. Ia menyatakan:

"Durasi video yang pendek membuat materi kurang mendalam dan harus dipotong menjadi beberapa bagian (part)."[95]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa durasi video pendek yang menjadi ciri khas TikTok sekaligus dapat membatasi kedalaman materi. Materi yang kompleks tidak selalu dapat disampaikan secara lengkap dalam satu video sehingga harus dibagi menjadi beberapa bagian. Pembagian tersebut dapat membuat penjelasan menjadi kurang utuh apabila mahasiswa tidak mengikuti seluruh bagian materi.

[95] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Selain keterbatasan durasi, Informan 4 juga menjelaskan bahwa kualitas dan kredibilitas informasi di TikTok bervariasi. Ia menyatakan:

"Kualitas dan kredibilitas informasi bervariasi. Perlu dipilah karena banyak juga konten negatif atau komentar dengan bahasa yang kurang sopan."[96]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak dapat sepenuhnya dijadikan sumber informasi akademik tanpa proses verifikasi. Mahasiswa perlu memilah informasi yang ditemukan karena tidak semua konten memiliki tingkat kredibilitas yang sama.

Keterbatasan lainnya menurut Informan 4 berkaitan dengan algoritma. Algoritma TikTok dapat menyisipkan konten hiburan atau konten lain yang tidak berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus dan mengurangi efektivitas penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran.

Sementara itu, dari perspektif dosen keterbatasan TikTok terlihat terutama pada durasi video ketika digunakan untuk menyampaikan materi tertentu. Dosen menyatakan:

"Keterbatasan durasi menjadi kendala jika materi percakapan cukup panjang."[97]

---

[96] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

[97] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 5 Mengenai Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa video pendek TikTok tidak selalu mampu menampung materi yang membutuhkan percakapan atau penjelasan panjang. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, misalnya, materi percakapan yang cukup panjang membutuhkan ruang penyampaian yang lebih luas agar materi dapat disampaikan secara utuh.

Selain itu, dosen juga menilai bahwa TikTok sebaiknya digunakan sebagai media pendukung dan tidak menggantikan media pembelajaran lain secara keseluruhan. Hal ini karena masing-masing platform memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. TikTok dapat digunakan untuk video pendek dan konten kreatif, sedangkan media seperti LMS atau Google Classroom lebih sesuai untuk pengelolaan pembelajaran dan pengumpulan tugas.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Informan 1 melihat keterbatasan TikTok pada kenyataan bahwa platform tersebut tidak sepenuhnya ditujukan untuk pembelajaran dan tidak semua konten dapat digunakan secara akademik. Informan 2 menyoroti keterbatasan durasi, interaksi, serta persoalan privasi ketika tugas dipublikasikan secara umum. Informan 3 menilai bahwa TikTok tidak sepenuhnya dirancang sebagai platform pendidikan sehingga kontennya perlu diseleksi. Informan 4 menyoroti keterbatasan durasi, keberagaman kualitas informasi, serta algoritma yang dapat menampilkan konten di luar kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, dosen

menekankan keterbatasan durasi terutama ketika materi yang disampaikan berupa percakapan yang panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi keterbatasan fungsi platform, keterbatasan durasi, keterbatasan kualitas informasi, keterbatasan interaksi, serta keterbatasan pengendalian konten. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya media dalam proses pembelajaran. TikTok lebih tepat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, terutama penyampaian materi secara singkat, kreatif, dan visual.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa karakteristik TikTok yang menjadi keunggulannya, yaitu video pendek dan penyajian konten yang cepat, pada saat yang sama dapat menjadi keterbatasan ketika digunakan untuk materi yang kompleks. Oleh sebab itu, penggunaan TikTok perlu dikombinasikan dengan media pembelajaran lain yang dapat menyediakan ruang untuk penyampaian materi secara lebih lengkap dan sistematis.

Dengan demikian, keterbatasan TikTok bukan berarti platform tersebut tidak dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Sebaliknya, keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penyesuaian antara karakteristik TikTok dengan tujuan pembelajaran, jenis materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan

oleh dosen. Penggunaan yang tepat dan terarah dapat membuat TikTok tetap memberikan manfaat tanpa mengabaikan keterbatasan yang dimilikinya.

e. Saran agar Penggunaan TikTok Lebih Efektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, terdapat berbagai saran mengenai penggunaan TikTok agar dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Saran yang diberikan informan tidak seluruhnya sama. Sebagian informan menginginkan TikTok tetap digunakan dengan pengelolaan dan pendampingan yang lebih baik, sedangkan informan lainnya menyarankan agar penggunaan TikTok dibatasi atau disediakan alternatif media pembelajaran lain. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas TikTok sangat bergantung pada cara penggunaannya, karakteristik materi, serta kebutuhan mahasiswa.

Informan 1 menyarankan agar penggunaan TikTok dalam pembelajaran dikemas secara lebih terarah dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara, ia menekankan perlunya desain tugas yang interaktif agar dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa. Ia menyarankan agar tugas dikemas dalam bentuk challenge tertentu sehingga mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi dan menghasilkan konten pembelajaran yang kreatif. Selain itu, sebelum tugas

diberikan, dosen perlu memberikan pengarahan yang jelas mengenai jenis konten yang sesuai dengan standar akademik dan nilai pembelajaran.

Saran Informan 1 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga dirancang agar mahasiswa memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pengarahan dari dosen diperlukan agar mahasiswa tidak hanya mengejar aspek visual atau hiburan dari TikTok, tetapi tetap memperhatikan substansi materi. Informan 1 juga menilai bahwa pendampingan dari dosen atau asisten diperlukan, baik dalam memahami materi maupun dalam proses teknis pembuatan video.

Informan 2 memberikan saran yang lebih menekankan pada peran dosen dan perlindungan privasi mahasiswa. Ia menyatakan:

"Dosen sebaiknya yang lebih aktif membuat konten materi perkuliahan karena sangat membantu mahasiswa belajar kapan saja dan di mana saja. Pengumpulan tugas tidak harus dipaksakan unggah publik di media sosial untuk menjaga privasi mahasiswa."[98]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Informan 2, penggunaan TikTok akan lebih efektif apabila dosen berperan aktif menyediakan konten pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan TikTok

[98] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 2 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara fleksibel. Di sisi lain, tugas mahasiswa tidak harus selalu dipublikasikan secara terbuka karena terdapat mahasiswa yang memiliki pertimbangan privasi.

Saran tersebut juga menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok tidak harus selalu menempatkan mahasiswa sebagai pembuat konten. Dosen dapat menjadi pihak yang lebih aktif dalam menyediakan materi, sedangkan mahasiswa tetap dapat menggunakan konten tersebut sebagai sumber belajar. Cara tersebut dapat mengurangi tekanan bagi mahasiswa yang kurang nyaman tampil di ruang publik sekaligus menjaga privasi mereka.

Informan 3 berdasarkan data wawancara memberikan pandangan bahwa penggunaan TikTok dapat tetap dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran selama mahasiswa mampu menggunakannya secara tepat. Ia sebelumnya menjelaskan bahwa TikTok dapat membantu mencari referensi pembelajaran, khususnya ide ice breaking, strategi pembelajaran, dan materi Bahasa Arab. Namun, karena TikTok juga memiliki potensi distraksi, penggunaannya perlu dilakukan secara terarah dan tidak semata-mata mengikuti konten yang muncul pada beranda.

Dengan demikian, saran yang dapat ditarik dari pengalaman Informan 3 adalah perlunya penggunaan TikTok sesuai dengan tujuan pembelajaran. TikTok dapat digunakan untuk mencari referensi tertentu, tetapi mahasiswa

perlu membatasi aktivitas scrolling agar penggunaan platform tidak berubah menjadi aktivitas hiburan yang mengurangi waktu belajar.

Sementara itu, Informan 4 memberikan saran yang lebih kritis. Ia menyatakan:

"Jika memungkinkan, diganti ke media lain yang lebih minim distraksi (seperti Instagram atau YouTube). Prodi bisa mulai memanfaatkan TikTok secara resmi hanya untuk sarana publikasi tugas/pembelajaran tertentu, namun tetap menyediakan pilihan media lain bagi mahasiswa."[99]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan 4 tidak menolak penggunaan TikTok secara keseluruhan, tetapi mengusulkan pembatasan penggunaannya. TikTok dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu, terutama publikasi tugas atau pembelajaran tertentu, tetapi mahasiswa tetap perlu diberikan pilihan media lain yang dianggap lebih sesuai dan memiliki risiko distraksi lebih rendah.

Saran Informan 4 tersebut berkaitan erat dengan pengalaman yang sebelumnya ia sampaikan mengenai algoritma, konten hiburan, iklan, dan keterbatasan durasi. Oleh karena itu, penggunaan TikTok sebaiknya tidak diwajibkan untuk seluruh bentuk pembelajaran. Pemilihan media perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi mahasiswa.

[99] "Data Hasil Wawancara Penelelitian Informan 4 Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran."

Dari perspektif dosen penggunaan TikTok dapat dibuat lebih efektif dengan memanfaatkan karakteristik platform secara tepat. Pengalaman dosen menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Arab melalui fitur duet, khususnya untuk latihan hafalan dan percakapan. Dosen menyiapkan bagian percakapan tertentu, kemudian mahasiswa melanjutkan bagian lainnya melalui video duet. Pola tersebut membuat mahasiswa perlu melakukan hafalan dan merespons sesuai jeda yang telah ditentukan.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok akan lebih efektif apabila tugas dirancang sesuai dengan fitur yang tersedia dalam platform. TikTok tidak harus digunakan untuk seluruh kegiatan pembelajaran, tetapi dapat dipilih ketika karakteristik fitur yang tersedia mendukung tujuan pembelajaran tertentu.

Dosen juga menekankan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebiasaan dan engagement mahasiswa di media sosial. Penggunaan TikTok sebelumnya diarahkan agar platform yang banyak digunakan mahasiswa tidak hanya berisi konten hiburan, tetapi juga dapat diisi dengan konten yang memiliki perspektif pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, Informan 1 menyarankan desain tugas yang interaktif melalui challenge, pengarahan yang jelas, serta

pendampingan dari dosen atau asisten. Informan 2 menyarankan agar dosen lebih aktif membuat konten materi dan tugas mahasiswa tidak harus dipublikasikan secara umum demi menjaga privasi. Informan 3 menunjukkan pentingnya penggunaan TikTok secara terarah sesuai tujuan pembelajaran agar mahasiswa tidak terjebak pada aktivitas hiburan dan scrolling. Informan 4 menyarankan agar TikTok digunakan secara terbatas dan tetap menyediakan pilihan media lain yang lebih minim distraksi. Sementara itu, dosen menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan secara efektif apabila fitur-fiturnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti penggunaan fitur duet untuk latihan Bahasa Arab.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan TikTok dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aplikasi itu sendiri, tetapi juga oleh strategi penggunaan, desain tugas, pendampingan dosen, perlindungan privasi, serta pemilihan media sesuai karakteristik materi. TikTok dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara terarah dan tidak dipaksakan sebagai satu-satunya media pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI lebih tepat ditempatkan sebagai media pendukung yang melengkapi media pembelajaran lainnya. TikTok dapat digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan video pendek, kreativitas, publikasi tugas, referensi

pembelajaran, atau interaksi tertentu melalui fitur yang tersedia. Sementara itu, kegiatan pembelajaran yang membutuhkan penjelasan panjang, pengelolaan materi secara sistematis, atau tingkat privasi yang lebih tinggi dapat menggunakan media pembelajaran lain.

Dengan demikian, saran dari para informan memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok yang efektif bukan berarti semakin banyak TikTok digunakan dalam pembelajaran, melainkan semakin tepat TikTok digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Penggunaan yang terarah, disertai arahan dosen dan pilihan media alternatif, dapat membantu memaksimalkan manfaat TikTok sekaligus mengurangi berbagai tantangan yang ditemukan dalam penelitian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran. TikTok dimanfaatkan sebagai media penugasan, sumber referensi, penyampaian materi, serta kegiatan pembelajaran tertentu. Meskipun demikian, TikTok tetap dipandang sebagai media pendukung dan bukan sebagai pengganti proses pembelajaran utama.

Mahasiswa yang sebelumnya menggunakan TikTok untuk hiburan mulai melihat manfaat akademiknya setelah aplikasi tersebut digunakan dalam

kegiatan perkuliahan. Pengalaman tersebut membuat mahasiswa memahami bahwa TikTok tidak hanya dapat digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membuat dan menyampaikan konten pembelajaran. Fitur video yang tersedia memungkinkan materi disajikan secara lebih singkat, menarik, dan kreatif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Asgar dkk. yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan interaktif bagi mahasiswa.[100] Penelitian Oktafiani dan Haryanto juga menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar mahasiswa.[101] Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut memperkuat temuan bahwa TikTok dapat diterima sebagai salah satu media pendukung pembelajaran ketika digunakan sesuai dengan kebutuhan akademik.

Persepsi positif mahasiswa juga dapat dipahami melalui Technology Acceptance Model (TAM). Model ini menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of

[100] Asgar A. dkk., "Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 743–761.

[101] Nada Oktafiani dan Muhammad Haryanto, "Persepsi Mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap Aplikasi TikTok untuk Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Journal on Teacher Education*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 126–141.

use).[102]Dalam penelitian ini, mahasiswa melihat TikTok bermanfaat untuk menyampaikan materi, mencari referensi, dan mengerjakan tugas. Selain itu, TikTok mudah diakses dan memiliki fitur yang relatif mudah digunakan untuk membuat konten video. Kedua hal tersebut menjadi faktor yang mendukung penerimaan mahasiswa terhadap TikTok dalam pembelajaran.

Dari sisi dosen, hasil penelitian juga menunjukkan pandangan yang positif. Dosen memandang TikTok dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran, terutama pada kegiatan yang sesuai dengan karakteristik video pendek. Penggunaan TikTok dalam kegiatan seperti latihan hafalan dan percakapan menunjukkan bahwa media tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran apabila disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Devi yang menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran melalui penyajian video yang singkat dan menarik.[103] Penelitian Renanda juga menunjukkan adanya persepsi positif mahasiswa PAI terhadap TikTok sebagai media pembelajaran PAI.[104] Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada popularitas aplikasi, tetapi juga pada

[102] Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–340.

[103] Adella Aninda Devi, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Epistema* 3, no. 1 (2022): 10–17.

[104] Siti Zuhra Renanda, *Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022).

kemampuan pendidik dalam menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain itu, karakteristik TikTok sebagai media berbasis video pendek dan interaktif dapat mendukung kreativitas serta keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari penggunaan TikTok untuk membuat konten tugas dan menyampaikan materi melalui video. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses membuat dan menyampaikan konten pembelajaran.

Meskipun demikian, mahasiswa dan dosen tidak memandang TikTok sebagai satu-satunya media pembelajaran. TikTok memiliki keunggulan dalam penyampaian video singkat dan menarik, tetapi media lain seperti LMS, Google Classroom, maupun platform video dengan durasi lebih panjang tetap memiliki fungsi yang berbeda. Oleh karena itu, TikTok lebih tepat ditempatkan sebagai media pendukung yang melengkapi proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran cenderung positif. Persepsi tersebut didukung oleh manfaat, kemudahan penggunaan, serta kemampuan TikTok dalam memberikan variasi pembelajaran yang lebih kreatif. Namun, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan

kebutuhan pembelajaran agar TikTok dapat berfungsi secara efektif sebagai media pendukung.

2. Peluang Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memiliki berbagai peluang yang dapat mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Peluang tersebut terlihat dari kemudahan memperoleh referensi, membantu memahami materi, meningkatkan motivasi dan keaktifan, mengembangkan kreativitas, serta menjadi alternatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Salah satu peluang yang ditemukan adalah penggunaan TikTok sebagai sumber referensi. Mahasiswa memanfaatkannya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kebutuhan perkuliahan, seperti ide ice breaking, strategi pembelajaran, referensi Bahasa Arab, dan bahan presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian An-Khofiyyah dkk. yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang TikTok sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.[105]

[105] An-Khofiyyah N., Umi N. F., Pribadi R. R. J. Z., Mustopo D. N. R., dan Muzaki H., "Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok," *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 2024.

TikTok juga berpeluang membantu mahasiswa memahami materi melalui penyajian video yang singkat dan visual. Mahasiswa dapat memperoleh penjelasan maupun contoh tertentu secara lebih ringkas tanpa hanya bergantung pada materi berbentuk teks. Penelitian Asgar dkk. menunjukkan bahwa penggunaan video singkat dapat membantu mahasiswa memahami materi sekaligus mendorong mereka lebih aktif dalam mencari informasi.[106] Namun, materi yang membutuhkan penjelasan panjang dan mendalam tetap memerlukan media pembelajaran lain sebagai pelengkap.

Peluang lainnya terlihat pada peningkatan motivasi, minat, dan keaktifan mahasiswa. Karakteristik TikTok yang menyajikan video singkat dan menarik dapat memberikan variasi dalam pembelajaran. Ketika mahasiswa diberikan tugas untuk membuat konten TikTok, mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tiara Hutamy E. dkk. yang menunjukkan bahwa TikTok dapat menarik perhatian peserta didik,[107] serta penelitian Asgar dkk. yang menunjukkan bahwa TikTok dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kreatif.[108]

---

[106]Asgar A., Idris A. H., Octaviani R., Habesia H., dan Rillan Y., "Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 743–761.

[107] Tiara Hutamy E. dkk., "Persepsi Peserta Didik terhadap Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, 2021.

[108] Asgar A. dkk., "Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 743–761.

Selain itu, TikTok memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas. Dalam pembuatan konten pembelajaran, mahasiswa perlu menentukan konsep, mengolah materi, melakukan perekaman dan penyuntingan, serta menyusun cara penyampaian yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi yang menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi dalam meningkatkan kreativitas dan mendukung penyampaian materi pembelajaran.[109]

Penelitian Oktafiani dan Haryanto juga menunjukkan bahwa TikTok dapat membantu mahasiswa dalam menyampaikan ide dan memahami materi melalui konten yang kreatif.[110]

Dalam pembelajaran PAI, TikTok juga memiliki peluang sebagai media penyampaian materi keislaman. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk memperoleh maupun menyampaikan informasi keagamaan dalam bentuk video yang lebih menarik dan mudah diakses. Penelitian Djunaid menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan Islam yang mengikuti perkembangan teknologi digital.[111] Sementara itu, penelitian Anarki menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UII memanfaatkan TikTok sebagai sumber

[109] Adella Aninda Devi, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran," *Epistema* 3, no. 1 (2022): 10–17.

[110] Nada Oktafiani dan Muhammad Haryanto, "Persepsi Mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap Aplikasi TikTok untuk Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Journal on Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 126–141.

[111] Djunaid A. A., *Persepsi Mahasiswa PAI UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan tentang Aplikasi TikTok sebagai Media Pendidikan Islam* (2024).

literasi digital, referensi pembelajaran, dan pengembangan wawasan keislaman.[112] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa TikTok memiliki relevansi dalam mendukung kebutuhan pembelajaran mahasiswa PAI. Jika dikaitkan dengan Technology Acceptance Model (TAM), berbagai peluang tersebut menunjukkan adanya perceived usefulness atau manfaat yang dirasakan mahasiswa dari penggunaan TikTok. Manfaat tersebut terlihat dalam kemudahan memperoleh referensi, memahami materi, mengembangkan kreativitas, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Sementara itu, kemudahan akses dan penggunaan TikTok menunjukkan adanya perceived ease of use yang turut mendukung penerimaan mahasiswa terhadap platform tersebut.[113]

Dengan demikian, peluang penggunaan TikTok dalam pembelajaran tidak hanya muncul karena popularitasnya di kalangan mahasiswa, tetapi juga karena manfaat yang dirasakan secara langsung dalam kegiatan akademik. TikTok memiliki peluang untuk mendukung pembelajaran melalui penyediaan referensi, penyampaian materi, peningkatan keterlibatan, dan pengembangan kreativitas mahasiswa.

---

[112] Anarki V. L., *Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021* (2025).

[113] Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–340.

Namun, pemanfaatannya tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. TikTok tidak menggantikan seluruh media pembelajaran, tetapi dapat digunakan sebagai media pendukung yang melengkapi proses pembelajaran. Penggunaan yang terarah dengan pemberian instruksi dan tujuan tugas yang jelas akan membantu agar peluang TikTok dapat dimanfaatkan secara optimal.

3. Tantangan Penggunaan TikTok dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memiliki beberapa tantangan, yaitu kemampuan mahasiswa dalam membuat konten digital, distraksi dari konten hiburan, pertimbangan etis, keterbatasan durasi video, keberagaman kualitas informasi, serta kesulitan dalam penilaian tugas. Oleh karena itu, penggunaan TikTok membutuhkan pengarahan dan pengelolaan yang tepat agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah kemampuan mahasiswa dalam membuat konten digital. Meskipun fasilitas UII Connect mendukung proses pengunggahan video, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membuat dan mengemas materi ke dalam bentuk video pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami materi, tetapi juga keterampilan digital. Selain itu, beberapa mahasiswa mengalami distraksi ketika menggunakan TikTok untuk pembelajaran. Konten hiburan, iklan, notifikasi, dan fitur scrolling dapat membuat mahasiswa beralih dari tujuan awal mencari materi pembelajaran. Namun, dampak tersebut tidak dialami oleh seluruh informan. Dosen menyampaikan bahwa belum terdapat laporan mahasiswa mengalami kecanduan akibat penggunaan TikTok untuk tugas pembelajaran. engan demikian, dampak penggunaan TikTok berbeda sesuai pengalaman masing-masing pengguna.

Tantangan lainnya berkaitan dengan etika. Mahasiswa dan dosen menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, pakaian yang sopan, serta kemampuan memilih informasi yang kredibel. Dalam konteks pembelajaran PAI, aspek tersebut penting karena penggunaan TikTok tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan lingkungan akademik.

TikTok juga memiliki keterbatasan sebagai media pembelajaran. Durasi video yang pendek dapat menyulitkan penyampaian materi yang membutuhkan penjelasan mendalam. Selain itu, dosen mengalami kendala dalam memastikan keaslian tugas dan mengidentifikasi akun mahasiswa. Oleh

karena itu, TikTok lebih sesuai digunakan sebagai media pendukung dan evaluasi formatif, bukan sebagai satu-satunya media pembelajaran maupun asesmen sumatif.

Jika dikaitkan dengan Technology Acceptance Model (TAM), manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tidak berarti bahwa pengguna terbebas dari kendala. Mahasiswa memang merasakan manfaat TikTok dalam memperoleh informasi dan membuat konten pembelajaran, tetapi pengalaman penggunaan juga menunjukkan adanya distraksi, kebutuhan keterampilan digital, dan keterbatasan platform. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh manfaat, kemudahan, dan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, tantangan penggunaan TikTok bukan berarti TikTok tidak dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaannya perlu disertai pengarahan dosen, pendampingan mahasiswa, penguatan literasi digital, serta pemilihan materi yang sesuai. Informan juga menyarankan adanya briefing, pendampingan, dan tugas yang dikemas secara interaktif agar penggunaan TikTok lebih terarah.

Dengan demikian, TikTok lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran yang digunakan secara terarah dan dikombinasikan dengan media lain. Pengelolaan yang tepat diperlukan agar manfaat TikTok

dapat diperoleh tanpa mengabaikan aspek etika, keterbatasan platform, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (PAI UII), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan TikTok

   Persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok cenderung positif. TikTok dimanfaatkan sebagai media penugasan, sumber referensi, dan penyampaian materi, namun tetap diposisikan sebagai media pendukung, bukan pengganti proses pembelajaran utama. Persepsi positif ini didukung oleh manfaat yang dirasakan (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan aplikasi (perceived ease of use), sejalan dengan kerangka Technology Acceptance Model (TAM).

2. Peluang penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran

   Peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran terlihat dari kemudahan memperoleh referensi, membantu pemahaman materi melalui video singkat dan visual, meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa, mengembangkan kreativitas dalam pembuatan konten, serta menjadi alternatif penyampaian materi keislaman yang lebih menarik dan mudah diakses.

3. Tantangan Penggunaan Tiktok dalam Proses Pembelajaran

Tantangan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran meliputi keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam membuat konten digital, potensi distraksi dari konten hiburan, pertimbangan etika (bahasa, kesopanan, kredibilitas informasi), keterbatasan durasi video untuk materi mendalam, serta kesulitan dosen dalam memverifikasi keaslian tugas dan identitas akun mahasiswa.

Secara keseluruhan, TikTok terbukti memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran yang efektif apabila penggunaannya diarahkan secara jelas, disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, serta diimbangi dengan pendampingan dosen dan penguatan literasi digital mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (PAI UII), peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

   Mahasiswa disarankan untuk menggunakan TikTok secara terarah sesuai kebutuhan akademik, membatasi aktivitas scrolling yang bersifat hiburan agar tidak mengalihkan fokus dari tujuan belajar, serta meningkatkan keterampilan literasi digital dalam membuat konten pembelajaran yang berkualitas.

2. Bagi Dosen

Dosen disarankan untuk lebih aktif membuat dan menyediakan konten materi perkuliahan melalui TikTok agar dapat diakses mahasiswa secara fleksibel, memberikan pengarahan yang jelas mengenai standar konten sebelum tugas diberikan, merancang tugas secara interaktif (misalnya melalui fitur duet atau format challenge), serta tidak mewajibkan pengunggahan tugas secara publik demi menjaga privasi mahasiswa.

3. Bagi Program Studi PAI UII

   Program studi PAI UII disarankan untuk menyusun panduan atau kebijakan penggunaan media sosial (termasuk TikTok) dalam pembelajaran yang memuat aspek etika, privasi, dan standar akademik, serta tetap menyediakan alternatif media pembelajaran lain (seperti LMS, Google Classroom, atau platform video berdurasi panjang) bagi mahasiswa yang membutuhkan penjelasan materi secara lebih mendalam.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan sampel yang lebih luas, pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis TikTok secara terukur, serta mengkaji dampak jangka panjang penggunaan media sosial berbasis video pendek terhadap hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alizamar, dan Nasbahry Couto. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Media Akademi, 2016.

Anarki, Virgiawan Listianto. "Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021." Universitas Islam Indonesia, 2025.

An-Khofiyyah An-Khofiyyah, Nida, Nabila Farihatul Umi, Raden Roro Jasmine Zhafirah Pribadi, Daffa Nurhidayah Rizky Mustopo, dan Helmi Muzaki. "Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal PTK dan Pendidikan* (2024), t.t. https://doi.org/10.18592/ptk.v10i2.12800.

Asgar A., Apdul Hanan Idris, Rini Octaviani, Habesia Habesia, dan Yasset Rillan. "Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Kendari), 2025.

Devi, Adella. "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran." *Epistema* (Yogyakarta) 3 (Juni 2022): 10–17. https://doi.org/10.21831/ep.v3i1.40990.

Devi, Adella Aninda. “Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran.” *Jurnal EPISTEMA* (Yogyakarta), advance online publication, 2022. https://doi.org/10.21831/ep.v3i1.40990.

Djunaid, Akhmad Akhim. “Persepsi Mahasiswa PAI UIN KH. ADBURAHMAN WAHID Pekalongan Tentang Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pendidikan Islam.” 2024.

Hutamy, Ericha Tiara, Fany Swartika, Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, Nur Arisah, dan Muhammad Hasan. “Persepsi Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran.” 2021, 1270–81. https://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/294.

Matori, Zaenal. “Peluang dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0.” *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 8 (Juli 2024): 76. https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565.

Matori, Zaenal Abidin. “Peluang dan Tantangan Media Sosial TikTok dalam Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0.” *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* (Ungaran), advance online publication, 2024. https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565.

Nurila, Darty Herma. “Persepsi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah.” Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan

Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023. Repository UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Octaviani, Nada, dan Muhammad Haryanto. "Persepsi Mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap Aplikasi TikTok untuk Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Abad 21." *Journal on Teacher Education* (Tambang, Kampar, Riau), advance online publication, 31 Juli 2022. https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.5695.

Prasetio, Nugroho Eka. "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Siswa Kelas IX di MTs Mathla'ul Anwar Jatiuwung Kota Tangerang." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Edi Saputra, Desi Suliwati, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, t.t.

Renanda, Siti Zuhra. "Persepsi Mahasiswa Pai Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI." Other, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022. https://repository.ar-raniry.ac.id/23897/.

Renanda, Siti Zuhra. "Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Alizamar, & Nashbahry, N. (2018). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.

Anarki, V. L. (2025). *Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital bagi Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia*. Skripsi/Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

An-Khofiyyah, N. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Sarana Informasi dan Edukasi. *Jurnal Pendidikan dan Media Digital*, 4(1).

Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Asgar, A., dkk. (2025). Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1).

Devi, A. A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2).

Djunaid, A. A. (2024). Persepsi Mahasiswa PAI UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan tentang Aplikasi TikTok sebagai Media Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).

Hutamy, T. E., dkk. (2021). Persepsi Peserta Didik terhadap Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1).

Matori, Z. A. (2024). Peluang dan Tantangan Media Sosial TikTok dalam Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1).

Nurila, D. H. (2023). *Persepsi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri.

Oktafiani, N., & Haryanto, M. (2022). Persepsi Mahasiswa PBSI-UNIKAL terhadap TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2).

Renanda, S. Z. (2022). *Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Rilma, N. A., & Agnesia, R. (2023). Penggunaan TikTok sebagai Media Informasi dan Hiburan di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1).

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukatin. (2021). *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.

Susanto. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Berbasis Video Pendek dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 8(1).

Wayan, I., dkk. (2020). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

1. Pedoman Wawancara

Mahasiswa

Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan Instrumen Penelitian
Bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen Program Studi PAI UII terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi islam ?	1. Apakah anda menggunakan Tiktok? 2. Apakah anda pernah mungganakan Tiktok dalam proses pembelajaran atau mengerjakan tugas kuliah? 3. Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan Tiktok sebagai media pembelajaran di program Studi PAI UII? 4. Dibandingkan media pembelajaran lain (misalnya LMS,Youtube,Goggle Classroom, atau Instragram), bagaimana anda menilai tiktok?
Apa saja peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII?	5. Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman Anda terhadap materi perkuliahan? 6. Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, minat, dan keaktifan Anda selama mengikuti perkuliahan? 7. Menurut Anda, apakah TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas

	mahasiswa dalam proses pembelajaran? 8. Menurut Anda, materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok? 9. Menurut Anda, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Apa saja tantangan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII?	10. Apa saja kendala yang Anda alami ketika TikTok digunakan dalam proses pembelajaran? 11. Menurut Anda, apakah TikTok dapat mengganggu proses belajar? 12. Apakah terdapat pertimbangan etis ketika TikTok digunakan dalam pembelajaran? 13. Apa saja keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut Anda? 14. Apa saran Anda agar penggunaan TikTok dalam pembelajaran di Program Studi PAI UII menjadi lebih efektif?

Dosen

Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan Instrumen Penelitian
Bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen Program Studi PAI UII terhadap penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi islam?	1. Apakah Bapak/Ibu menggunakan aplikasi TikTok? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran atau memberikan tugas berbasis TikTok? 3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi PAI UII? 4. Dibandingkan media pembelajaran digital lainnya, bagaimana Bapak/Ibu menilai TikTok?
Apa saja peluang penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII?	5. Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan? 6. Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, partisipasi, dan keaktifan mahasiswa? 7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana TikTok dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa? 8. Materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok?

	9. Menurut Bapak/Ibu, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Apa saja tantangan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII??	10. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan TikTok dalam pembelajaran? 11. Menurut Bapak/Ibu, apa potensi dampak negatif penggunaan TikTok terhadap proses pembelajaran? 12. Apakah terdapat pertimbangan etis dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran? 13. Apa keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut Bapak/Ibu? 14. Apa saran Bapak/Ibu agar penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII dapat berjalan lebih efektif?

Transkip Wawancara Mahasiswa

Informan Mahasiswa 1

Hari/ tanggal : Senin, 6 Juli 2026

Waktu : 09:10- 09:49

Lokasi : Lab PAI UII

Informan : M Fajar Paturohman

Angkatan : 2024

No	Peneliti	Informan1
1.	Apakah kamu menggunakan aplikasi tiktok?	Saya baru mulai menggunakan TikTok secara aktif itu sejak masa orientasi kampus atau Pesta. Waktu itu ada kewajiban dari kampus untuk membuat video perkenalan diri lalu diunggah ke TikTok. Sebelum momen itu, saya sama sekali belum pernah menggunakan aplikasi ini. Jadi bisa dibilang itu adalah awal mula saya menjadi pengguna TikTok
2.	Apakah kamu pernah menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran atau mengerjakan tugas kuliah?	Kalau untuk intensitas harian, jujur saya lebih sering menggunakannya untuk mencari konten hiburan, seperti referensi destinasi wisata atau kuliner. Namun, beberapa kali saya juga memanfaatkan TikTok untuk belajar. Salah satunya dalam mata kuliah Bahasa Arab, serta untuk menyimak konten dakwah atau kajian keagamaan, seperti kajian yang dibagikan oleh Pak Lukman.
3.	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi PAI UII?	Mengingat saya sebelumnya bukan pengguna aktif TikTok, kesan pertama saya cukup positif karena fiturnya yang

		kaya. Ada banyak pilihan templat, efek visual, hingga filter yang menarik. Hal ini sangat mendukung aspek kreativitas mahasiswa dan mengasah kemampuan menyunting (editing) video. Menurut saya, TikTok sangat layak menjadi salah satu opsi media pembelajaran yang menjanjikan. Basis penggunanya sudah sangat besar, dan platform ini melatih kita untuk berani mengekspresikan diri di media sosial serta membangun personal branding yang bermanfaat. Walaupun algoritmanya berbeda dengan Instagram, keunikan inilah yang menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.
4.	Dibandingkan media pembelajaran lain (misalnya LMS, YouTube, Google Classroom, atau Instagram), bagaimana kamu menilai TikTok?	Menurut pandangan saya, platform seperti LMS atau Google Classroom jauh lebih cocok untuk aktivitas pembelajaran yang sifatnya formal dan administratif. Begitu juga dengan YouTube yang lebih ideal untuk penyampaian video materi berdurasi panjang. Sementara itu, kelebihan utama TikTok terletak pada durasi videonya yang pendek namun mampu memfasilitasi penyampaian materi yang berat secara efektif. Dengan retensi perhatian audiens saat ini yang semakin pendek, format video ringkas di TikTok sangat efektif dalam menyampaikan pesan utama, bahkan bisa dikemas secara satir atau menghibur sehingga melatih kepercayaan diri mahasiswa di depan kamera. Namun, kekurangannya adalah mayoritas ekosistem TikTok masih didominasi oleh konten hiburan yang kurang mendukung pembelajaran (seperti tren brain rot). Konten edukasi

		formal masih minim dan biasanya lebih banyak ditemukan melalui fitur siaran langsung (Live) atau sekadar tips-tips praktis pendek.
5.	Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman kamu terhadap materi perkuliahan?	Pengaruhnya tergolong signifikan, khususnya untuk mata kuliah Bahasa Arab kemarin. Melalui tugas video tersebut, kami bisa melatih kemampuan percakapan (Muhadatsah) dan keterampilan berbicara (Maharah Al Kalam) dengan lebih nyaman tanpa harus merasa malu, karena interaksinya dilakukan lewat rekaman video. Contoh konkretnya, dengan sistem interaksi bolak-balik menggunakan modul yang disediakan, kami menjadi lebih familiar dengan struktur kalimat yang awalnya jarang kami temui, sehingga kami menjadi lebih paham arti dan konteks kalimat-kalimat tersebut dalam percakapan sehari-hari.
6.	Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, minat, dan keaktifan kamu selama mengikuti perkuliahan?	Iya, motivasi dan minat belajar saya cukup meningkat. Ketika mengerjakan tugas, saya merasa lebih bersemangat karena bisa mengeksplorasi efek-efek visual yang menarik di TikTok. Prosesnya terasa menyenangkan dan tidak membosankan seperti metode setoran hafalan konvensional. Bahasanya juga ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai keaktifan berdiskusi, karena tugas ini bersifat individu, diskusi biasanya terjadi di tahap awal rancangan sebelum pembuatan video. Kami aktif berdiskusi dengan teman sejawat atau bertanya langsung kepada dosen mengenai ketepatan makna kata dan harakat teks sebelum kami rekam.

7.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran?	Ketika mengerjakan tugas, saya merasa lebih bersemangat karena bisa mengeksplorasi efek-efek visual yang menarik di TikTok. Prosesnya terasa menyenangkan dan tidak membosankan seperti metode setoran hafalan konvensional. Bahasanya juga ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai keaktifan berdiskusi, karena tugas ini bersifat individu, diskusi biasanya terjadi di tahap awal rancangan sebelum pembuatan video. Kami aktif berdiskusi dengan teman sejawat atau bertanya langsung kepada dosen mengenai ketepatan makna kata dan harakat teks sebelum kami rekam.
8.	Menurut kamu, materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok?	Materi yang paling cocok adalah materi yang sifatnya praktis dan konkret sehingga visualisasinya jelas. Contohnya dalam rumpun PAI adalah praktik Fiqh Ibadah (seperti tata cara wudhu), hafalan rukun iman atau rukun Islam untuk target anak-anak, materi ringkasan atau refleksi, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dikemas menggunakan ilustrasi visual yang menarik. Format potongan klip pendek (seperti potongan video podcast) sangat pas untuk materi-materi tersebut. Sebaliknya, materi yang sifatnya konseptual, abstrak, dan berbobot berat seperti Tauhid, Ushuluddin, atau pemikiran Islam yang mendalam, menurut saya kurang tepat jika disampaikan lewat klip TikTok yang berdurasi sangat singkat.
9.	Menurut kamu, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Tapi di beberapa hal-hal yang lingkungan sifatnya praktik. Praktik wudhu, terus juga kalau anak kecil hafalan-hafalan, rukun iman, rukun islam. Di ruang lingkungan sifatnya bisa

		dianggap sesuai karena dia mengakomodir waktu yang lebih cocok ke potongan-potongan klip-klip berapa menit, berapa menit. Kayak klip video *podcast*. Menurut aku materi yang cocok Fikih, ibadah, atau apa namanya. Selain itu juga bisa tarikh islam (sejarah) juga bisa pake gambar ilustrasi. Aku juga pernah ada liat satu konten tapi Bahasa Arab, terus pemandunya tuh dia nyeritain tapi gambarnya pake ilustrator. Itu lumayan bisa lebih kebayang tentang materi itu.
10.	Apa saja kendala yang kamu alami ketika TikTok digunakan dalam proses pembelajaran?	Kalau kendala jaringan atau kuota saat mengunggah video alhamdulillah aman, karena fasilitas internet kampus (UII Connect) sudah sangat lancar. Kendala lebih ke arah kapasitas diri pribadi, karena saya merasa masih pemula dalam hal pembuatan konten digital. Selain itu, ada tantangan berupa potensi distraksi. Persentase konten hiburan yang jauh lebih besar di TikTok terkadang membuat kita mudah teralihkan ke video hiburan atau tren ASMR daripada fokus pada konten edukasi.
11.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat mengganggu proses belajar?	ada tantangan berupa potensi distraksi. Persentase konten hiburan yang jauh lebih besar di TikTok terkadang membuat kita mudah teralihkan ke video hiburan atau tren ASMR daripada fokus pada konten edukasi
12.	Apakah terdapat pertimbangan etis ketika TikTok digunakan dalam pembelajaran?	Ada juga pertimbangan etis yang perlu diperhatikan, seperti maraknya penggunaan bahasa yang kurang santun atau vulgar di kolom komentar serta kemunculan iklan-iklan negatif yang tidak sesuai dengan etika komunikasi Islami

13.	Apa saja keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut kamu?	tidak semua konten TikTok itu bisa di-*upload* ataupun digunakan dalam media pembelajaran. Karena TikTok itu nggak sepenuhnya untuk media pembelajaran, tergantung ke diri sendiri lagi.
14.	Apa saran kamu agar penggunaan TikTok dalam pembelajaran di Program Studi PAI UII menjadi lebih efektif?	Saran saya, desain tugas sebaiknya dikemas dalam bentuk tantangan (challenge) tertentu yang interaktif agar memicu rasa penasaran mahasiswa. Sebelum tugas dimulai, dosen perlu memberikan pengarahan (briefing) yang jelas mengenai jenis konten yang sesuai dengan standar akademik dan nilai pembelajaran. Selain itu, pendampingan dari dosen atau asisten juga sangat diperlukan, baik dari segi pemahaman esensi materi perkuliahan maupun bimbingan teknis eksekusi proyek pembuatan videonya, agar hasil konten edukasi yang dibuat oleh mahasiswa bisa optimal

Informan Mahasiswa 2

Hari/ tanggal : Senin, 6 Juli 2026

Waktu : 10:10-11:10

Lokasi : Lab PAI UII

Informan : Mumtaz Khanza Qatrunnada

Angkatan : 2022

No	Peneliti	Informan 2
1.	Apakah kamu menggunakan aplikasi tiktok?	Iya sering, saya menggunakan tiktok sejak kelas 9 (Mts). Dulu waktu awal awal muncul Tiktok, digunakannya cuman buat hiburan aja, Cuma sekedar nge-scroll.
2.	Apakah kamu pernah menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran atau mengerjakan tugas kuliah?	Pernah, seingatku pada mata kuliah Qira'atul Qutub, Bahasa arab, dan waktu itu ada tugas dari bu ifah sekelompok disuruh bikin produk media pembelajara di tiktok. Nah awalnya pasti karena ada perintah tugas dari dosen. Terus atas inisiatif sendiri, kita bikin bahannya, buat kontennya, lalu di-*upload* ke TikTok. Setelah itu, *link*-nya dikumpulkan ke dosen melalui Google Classroom.
3.	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi PAI UII?	Sebenarnya bagus-bagus saja. Media TikTok khususnya buat mahasiswa PAI bisa melatih kita untuk berdakwah di era digital dan melatih kepercayaan diri.
4.	Dibandingkan media pembelajaran lain (misalnya LMS, YouTube, Google Classroom, atau Instagram), bagaimana kamu menilai TikTok?	Kelebihannya: kalau kita cari materi tertentu di TikTok, pembahasannya langsung ketemu dan berbentuk video singkat yang langsung ke intinya (tanpa pembuka/penutup yang panjang seperti YouTube). Dibandingkan LMS atau Google Classroom yang dominan teks/dokumen dan bikin malas

		membaca, TikTok langsung menyajikan contoh konkretnya.
5.	Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman kamu terhadap materi perkuliahan?	Sangat membantu dan fleksibel karena bisa diakses di mana saja melalui HP/iPad. Contohnya saat pengerjaan skripsi, aku belajar cara membuat Bab 1, Bab 2, dan latar belakang dari TikTok. Penjelasannya runtut beserta contoh studi kasusnya, jadi mudah dipahami.
6.	Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, minat, dan keaktifan kamu selama mengikuti perkuliahan?	Kalau dijadikan media pembuatan tugas, jujur membuat agak malu dan kurang percaya diri. Untuk proses belajar, saya pribadi lebih antusias dan konsentrasi jika berdiskusi secara langsung tatap muka dalam kelompok kecil.
7.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran?	Sangat pasti. Karena menuntut mahasiswa untuk kreatif dalam mengedit video, melatih *public speaking*, penampilan, serta cara menarik audiens
8.	Menurut kamu, materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok?	Hampir semua materi sesuai, mulai dari konsep, rumus, tutorial, hingga studi kasus.
9.	Menurut kamu, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Sesuai saja, selama materi yang disampaikan tidak keluar dari syariat/ajaran Islam.
10.	Apa saja kendala yang kamu alami ketika TikTok digunakan dalam proses pembelajaran?	Jaringan internet, pembatasan durasi video, sulit konsentrasi/suka *ngeblank* di depan kamera, serta beban mental saat membuat konten.
11.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat mengganggu proses belajar?	Jaringan internet, pembatasan durasi video, sulit konsentrasi/suka *ngeblank* di depan kamera, serta beban mental saat membuat konten.
12.	Apakah terdapat pertimbangan etis ketika TikTok digunakan dalam pembelajaran?	Iya, terutama dari segi privasi mahasiswa yang tidak ingin dipublikasikan secara umum.
13.	Apa saja keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut kamu?	Interaksi yang kurang interaktif (kecuali fitur *Live*), kendala penyimpanan internal HP, dan isu privasi.

14.	Apa saran kamu agar penggunaan TikTok dalam pembelajaran di Program Studi PAI UII menjadi lebih efektif?	Dosen sebaiknya yang lebih aktif membuat konten materi perkuliahan karena sangat membantu mahasiswa belajar kapan saja dan di mana saja. Pengumpulan tugas tidak harus dipaksakan unggah publik di media sosial untuk menjaga privasi mahasiswa.

Informan Mahasiswa 3

Hari/ tanggal : Kamis, 9 Juli 2026

Waktu : 12:30- 13:20

Lokasi : Ruang Marketing FIAI UII

Informan : Sahsabilla

Angkatan : 2023

No	Peeneliti	Informan 3
1.	Apakah kamu menggunakan aplikasi tiktok?	Iya ka, caca menggunakan tiktok sejak 2021 dan caca menggunakan nya setiap hari akan tetapi sebagai hiburan kak
2.	Apakah kamu pernah menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran atau mengerjakan tugas kuliah?	Pernah kak, pada mata kuliah Micro teaching, strategi pembelajaran dan bahasa arab. Kalau Caca sih, Caca carikan kalau kita di micro itu kan wajib ada ice breaking. Jadi, kalau untuk nyari-nyari ide ice breaking, itu pasti kita nyarinya di TikTok. Karena biasanya kan yang rame itu di TikTok. Itu yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran nanti di micro. Nah pada matkul sebelum nya seperti yang caca ceritakan diawal, nah kalau mata kuliah bahasa arab bapaknya kasih tau dulu karena bapaknya ngasih tugas dari Google Classroom. Kayak berdialog gitu. Jadi bapaknya udah buat video dialog, misalnya bapaknya bertanya terus kita menjawab. Nah itu video itu kita buat dan kita tanya jawab di TikTok sama bapaknya.
3.	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi PAI UII?	Ternyata mencoba hal baru dalam pembelajaran. Alhamdulillah aplikasi ini sedikit membantu untuk proses pembelajaran, untuk mencari referensi, penghibur di kelas, mencari... kadang juga jadi pengingat. Misalnya kita lagi

		capek terus ada motivasi-motivasi, itu kan membantu diri kita jadi ada nasihat tersendiri dari postingan yang ada
4.	Dibandingkan media pembelajaran lain (misalnya LMS, YouTube, Google Classroom, atau Instagram), bagaimana kamu menilai TikTok?	TikTok itu lebih ke hiburan, enggak sepenuhnya baik untuk media pembelajaran. Adapun sisi kelebihan nya mudah di-*searching* dan biasanya juga postingan-postingannya terkini. Jadi kayak dia tau situasi lah. Misalnya tahun ini ini yang viral, jadi itu yang bisa kita gunakan. Misalnya kayak belajar fikih kontemporer, itu kan menyesuaikan dulu dan modern, jadi kayak berkaitan lah. Ada pun kekurangan nya banyak sekali sih, gampang nge-*distract*. Terus juga kalau udah *scrolling* susah banget beralih ke yang lain.Google Classroom karena dia lebih ke belajar di situ
5.	Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman kamu terhadap materi perkuliahan?	Tidak terlalu berpengaruh. Saya jarang menggunakannya untuk memahami materi perkuliahan, hanya memakainya untuk mencari hal yang *fun* seperti ide *icebreaking*.
6.	Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, minat, dan keaktifan kamu selama mengikuti perkuliahan?	Kurang berpengaruh. Saya antusias menggunakannya untuk hiburan (*happy*), bukan untuk belajar. Untuk diskusi pun, dengan teman-teman lebih sering berbagi konten lucu daripada materi pelajaran.
7.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran?	Pasti dapat membantu, terutama meningkatkan *skill* dan cara penyampaian pembelajaran. Sebagai calon pendidik PAI, dari TikTok kita bisa belajar bagaimana metode mengajar guru Gen-Z agar suasana kelas menjadi aktif dan tidak membosankan (selain metode ceramah).
8.	Menurut kamu, materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok?	Mata kuliah bahasa seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, serta *Microteaching*

		(untuk mencari referensi strategi pembelajaran).
9.	Menurut kamu, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya pribadi tidak terlalu layak. Karena pengaruhnya lebih cenderung negatif bagi saya. Lebih gampang terdistraksi (*scrolling*) daripada fokus mencari materi. Niat awalnya cari ide *icebreaking*, tapi malah keasyikan *scroll* berjam-jam sehingga membuang waktu dan apa yang dicari justru lupa.
10.	Apa saja kendala yang kamu alami ketika TikTok digunakan dalam proses pembelajaran?	Kendala durasi video, gangguan konsentrasi/kecanduan, dan notifikasi yang muncul. Saat sedang belajar lalu ada notifikasi *like* atau komentar masuk, kita jadi tergiur membuka HP dan lanjut *scrolling*, sehingga tidak mendengarkan dosen di depan.
11.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat mengganggu proses belajar?	.
12.	Apakah terdapat pertimbangan etis ketika TikTok digunakan dalam pembelajaran?	Tidak semua konten di TikTok etis atau pantas digunakan untuk media pembelajaran. pada dasarnya tiktok tidak sepenuhnya dirancang untuk pendidikan.
13.	Apa saja keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut kamu?	
14.	Apa saran kamu agar penggunaan TikTok dalam pembelajaran di Program Studi PAI UII menjadi lebih efektif?	Kembali ke diri masing-masing dalam menanamkan manajemen waktu. Jika mulai terdistraksi, kita harus lebih intropeksi diri dan mempertimbangkan waktu yang terbuang sia-sia akibat kecanduan aplikasi tersebut.

Informan Mahasiswa 4

Hari/ tanggal : Senin, 13 Juli 2026

Waktu : 11:00 – 11:49

Lokasi : Ruang Marketing FIAI UII

Informan : Mohammad Raihan As Syifa Hidayatullah

Angkatan : 2025

No	Peneliti	Informsan 4
1.	Apakah kamu menggunakan aplikasi tiktok?	Iyah kak, pas awal masuk kuliah sekitar di bulan 5 kemarin. Kalau dibilang sering, tidak sering-sering banget. Pas luang/gabut saja Buat melepas rasa jenuh. Karena *scrolling* pas gabut biar *refresh*, bukan buat cari informasi.
2.	Apakah kamu pernah menggunakan TikTok dalam proses pembelajaran atau mengerjakan tugas kuliah?	Pernah, Pada mata kuliah Ulil Al-Bab (pengampu Pak Suprianto) sistemnya presentasi kelompok. Saya mencari informasinya di TikTok, lalu dipindahkan ke slide. Saat presentasi secara *offline*, ada diskusi dengan audiens; kalau ada yang mau bertanya atau menambahkan tinggal angkat tangan, selain itu, ada juga tugas membuat/mengunggah video rekam materi/presentasi ke TikTok, meskipun TikTok bukan satu-satunya pilihan utama (bisa juga ke Instagram/YouTube).
3.	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi PAI UII?	Kesan pertama ternyata teknologi seperti TikTok bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran, tidak cuma untuk *entertainment* saja. keren sih, teknologi cepat berkembang. cukup membantu jika kita memang berniat mencari materi perkuliahan, karena algoritma akan menyesuaikan. Tapi kalau algoritmanya

		penuh *entertainment*, tetap ada materi kuliahnya, jadi tergantung penggunaan saja.
4.	Dibandingkan media pembelajaran lain (misalnya LMS, YouTube, Google Classroom, atau Instagram), bagaimana kamu menilai TikTok?	Kekurangan TikTok sering diselipkan konten hiburan, banyak iklan, ada fitur TikTok Shop, dan algoritmanya bikin terdistraksi adapun kelebihan TikTok Penyampaian materi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami dibanding YouTube yang durasinya cenderung Panjang.
5.	Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman kamu terhadap materi perkuliahan?	Biasa saja. Kita cuma dapat rangkuman materinya. Untuk pemahaman mendalam, perlu eksplorasi lagi.
6.	Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, minat, dan keaktifan kamu selama mengikuti perkuliahan?	Tidak ada pengaruh positif, malah bikin malas karena keasyikan *scrolling*. Jadi rasa antusias tidak ada, justru kebalikannya. Namun kalau saat diskusi kelas berlangsung, saya tetap aktif.
7.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran?	Mungkin bisa, karena di sana banyak konten yang bisa jadi ide/referensi untuk desain presentasi atau *editing*.
8.	Menurut kamu, materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok?	Materi yang sifatnya nasihat, edukasi singkat, atau praktek simulasi. Contohnya *Micro Teaching* (praktek mengajar/tutorial singkat), Fiqih (praktek wudhu/ibadah), atau *Reading Text in Islamic Education*.
9.	Menurut kamu, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Kurang sesuai. Kalau hanya mengikuti beranda, nanti tidak sesuai target, malah bikin kecanduan dan terdistraksi *scroll* konten lain.
10.	Apa saja kendala yang kamu alami ketika TikTok digunakan dalam proses pembelajaran?	Algoritma yang acak menyelipkan konten luar, Kuota internet dan baterai cepat habis, Durasi video yang pendek membuat materi kurang mendalam dan harus dipotong menjadi beberapa bagian (*part*).
11.	Menurut kamu, apakah TikTok dapat mengganggu proses belajar?	Terdistraksi oleh konten hiburan, iklan, dan velocity.

12.	Apakah terdapat pertimbangan etis ketika TikTok digunakan dalam pembelajaran?	Kualitas dan kredibilitas informasi bervariasi. Perlu dipilah karena banyak juga konten negatif atau komentar dengan bahasa yang kurang sopan. Masalah hak cipta jarang diperhatikan.
13.	Apa saja keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut kamu?	Durasi video yang pendek membuat materi kurang mendalam dan harus dipotong menjadi beberapa bagian (*part*).
14.	Apa saran kamu agar penggunaan TikTok dalam pembelajaran di Program Studi PAI UII menjadi lebih efektif?	Jika memungkinkan, diganti ke media lain yang lebih minim distraksi (seperti Instagram atau YouTube). Prodi bisa mulai memanfaatkan TikTok secara resmi hanya untuk sarana publikasi tugas/pembelajaran tertentu, namun tetap menyediakan pilihan media lain bagi mahasiswa.

Transkip Wawancara Dosen

Hari/ tanggal : Jumat, 24 Juli 2026

Waktu : 19:10 – 20:10

Lokasi : Zoom online

Informan : Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

Pengampu Mata Kuliah : Bahasa Arab

No	Peneliti	Informan 5
1.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan aplikasi TikTok?	Saya menggunakan TikTok sejak tahun 2020 hingga 2025. Namun, mulai tahun 2026 sudah tidak saya gunakan lagi karena kurikulum pembelajaran sudah berbeda. Penggunaannya khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab, yaitu sebagai media hafalan berbasis duet video. Saya menyiapkan percakapan Bahasa Arab (*bagian X dan Y*). Mahasiswa kemudian membuat video duet untuk mengisi bagian sebaliknya. Karena ada fitur duet, mahasiswa dituntut melakukan hafalan secara cepat sesuai jeda

		waktu yang sudah saya tentukan di video.
2.	Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran atau memberikan tugas berbasis TikTok?	Iya, Keputusan ini berbasis data. Berdasarkan data dari *Good Stats* dan Badan Pusat Statistik (BPS), media sosial yang paling banyak diakses oleh remaja adalah TikTok. Tujuan saya adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan *engagement* dan kebiasaan dunia remaja. Selain itu, tujuannya untuk mengubah persepsi publik agar TikTok tidak hanya dilihat sebagai wadah konten joget atau hal negatif saja, melainkan dipenuhi dengan konten-konten berperspektif pendidikan.
3.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran di Program Studi PAI UII?	Sangat bagus. Bahkan saat ada asesor dari luar negeri yang menanyakan inovasi digitalisasi di PAI, saya tunjukkan penggunaan TikTok untuk Arabic language learning. Menurut saya, jika diterapkan di PAI pada mata kuliah lain pun akan sangat mendukung, asalkan ada minat dari para dosen.

		Media sosial adalah salah satu faktor pembentuk akhlak remaja saat ini, sehingga kita harus mendukung pendidikan di semua platform yang sering diakses mahasiswa.
4.	Dibandingkan media pembelajaran digital lainnya, bagaimana Bapak/Ibu menilai TikTok?	Adapun sisi kelebihan nya 1. Pengumpulan Tugas Efisien: Mahasiswa mengumpulkan tugas hanya berupa *link* TikTok melalui Google Classroom, sehingga tidak membebani kapasitas memori (*storage*). 2. Ketepatan Waktu: Mahasiswa cenderung mengumpulkan tugas lebih cepat. 3. Sarana Dakwah: Beberapa mahasiswa memanfaatkan tugas tersebut sekaligus sebagai konten dakwah. 4. Meningkatkan Kualitas Kerja: Ada rasa 'malu' jika mengunggah konten yang jelek ke media publik,

		sehingga mahasiswa secara mandiri berusaha memberikan hasil terbaik. 5. Aplikasi Ringan: Praktis dan mudah digunakan mahasiswa. Adapun kekuragan tiktok sebagai berikut : 1. Mahasiswa Menyepelekan: Mahasiswa yang tidak biasa menggunakan TikTok terkadang merasa terpaksa hingga menyepelekan tugas 2. Kesulitan Validasi Keaslian (Orisinalitas): Sulit mendeteksi kecurangan apakah mahasiswa murni menghafal atau membaca teks di samping kamera (*kejujuran asesmen formatif*). 3. Keterbatasan Durasi: Waktu yang terbatas pada fitur TikTok menjadi kendala jika materi percakapan cukup panjang.

5.	Bagaimana pengaruh penggunaan TikTok terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan?	Ya, membantu. Saya melakukan evaluasi/cross-check (*assessment*) saat di kelas dengan menanyakan makna *mufradat* atau *kalimat* dari video duet. Sebagian besar mahasiswa terbukti paham artinya, meskipun ada juga yang sekadar melakukan duet demi menggugurkan kewajiban tugas.
6.	Bagaimana pengaruh TikTok terhadap motivasi, partisipasi, dan keaktifan mahasiswa?	Tingkat kehadiran mahasiswa selama pembelajaran berbasis TikTok mencapai 100%. Sekitar 50% mahasiswa mengumpulkan tugas jauh sebelum tenggat waktu (*deadline*), 29% mendekati *deadline*, dan sisanya melewati *deadline*
7.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana TikTok dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa?	Sangat meningkatkan, terutama dari aspek seni visual dan *editing*. Banyak mahasiswa yang berkreasi menggunakan jubah, sorban, mengganti *background*, hingga menambahkan efek suara yang menarik dalam tugasnya.
8.	Materi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai disampaikan melalui TikTok?	Mata kuliah yang berhubungan dengan mata kuliah motivasi/desain

		pembelajaran, serta desain metode bahan ajar.
9.	Menurut Bapak/Ibu, apakah TikTok sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya, sangat sesuai. Anak-anak sekarang kan waktunya habis untuk *scrolling* TikTok, jadi daripada platform itu hanya diisi konten yang kurang bermanfaat, lebih baik kita warnai dengan perspektif pendidikan dan dakwah Islam. Apalagi untuk pembelajaran interaktif seperti *maharatul kalam* (keterampilan berbicara) atau metode pembelajaran lainnya, TikTok ini sangat mendukung dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta kreativitas mahasiswa. Asalkan, kita sebagai pendidik tetap mengarahkan mereka untuk menjaga etika, kesantunan berbahasa, dan kerapian berpakaian.
10.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan TikTok dalam pembelajaran?	Kendala utama yang dihadapi meliputi sulitnya memastikan keaslian hafalan mahasiswa karena potensi membaca teks di luar kamera, terbatasnya durasi video untuk percakapan yang panjang,

		serta perbedaan nama akun TikTok dengan nama asli yang menyulitkan penilaian. Selain itu, sebagian kecil mahasiswa yang tidak terbiasa menggunakan TikTok cenderung menyepelakan tugas. Namun, dari sisi koneksi internet sama sekali tidak ada kendala, berbeda dengan Zoom yang sering mengalami gangguan sinyal.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa potensi dampak negatif penggunaan TikTok terhadap proses pembelajaran?	Belum pernah ada laporan atau keluhan mahasiswa kecanduan TikTok karena tugas ini. Justru video tugas yang diunggah mahasiswa sempat viral.
12.	Apakah terdapat pertimbangan etis dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran?	Sangat penting memperhatikan etika berpakaian (rapi dan sopan) serta penggunaan bahasa dalam video edukasi. Pembelajaran berbasis media sosial tetap harus membentuk akhlak mahasiswa tanpa menghilangkan unsur *fun* yang menjadi ciri khas *platform* tersebut.
13.	Apa keterbatasan TikTok sebagai media pembelajaran menurut Bapak/Ibu?	Kesulitan memastikan keaslian hafalan (apabila mahasiswa membaca teks di luar kamera). Ketidaksesuaian nama akun TikTok

		mahasiswa dengan nama asli (diatasi dengan mewajibkan pengumpulan *link* tugas melalui Google Classroom). Penggunaan TikTok ini difokuskan sebagai *Assessment as Learning* (evaluasi proses/formatif), bukan asesmen sumatif akhir.
14.	Apa saran Bapak/Ibu agar penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UII dapat berjalan lebih efektif?	Penggunaan TikTok dalam pembelajaran akan lebih optimal apabila diterapkan secara serentak oleh para dosen dengan didukung pelatihan media digital secara berkala. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, namun tetap berlandaskan pada etika komunikasi serta kesantunan berpakaian yang sesuai dengan norma akademis.

B. Lampiran Dokumentasi




Pemutar Media
Islami Mondial
Indonesiawi